

**PERAN ANNANGGURU MUNU DALAM MENANAMKAN NILAI
PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP SANTRI MELALUI
PENGAJIAN KITAB KUNING DI TPA
AN-NABHANI PAMBUSUANG**



STAIN MAJENE

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh

**ROHANA
NIM: 10156119211**

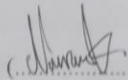
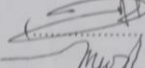
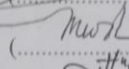
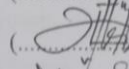
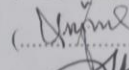
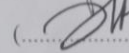
**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
MAJENE
2023**

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "TINJAUAN HUKUM EKONOMI SYARIAH TERHADAP IMPLEMENTASI AKAD IJARAH MUNTAHIYYA BITTAMIK (STUDI KASUS KOMPLEK PERUMAHAN PESONA GRIYA LEPPANGAN MAJENE)", yang disusun oleh saudara MUH ZANJANI Nim 20156119216, mahasiswa program Studi Hukum Keluarga Islam pada Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, 19 April 2024 M dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) pada Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

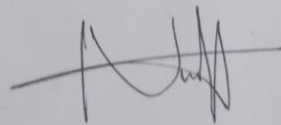
Tinambung, 19 April 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Nurhayati, S.Sy., M.H.I	()
Sekretaris	: Nur Akifah Janur, S.H., M.H	()
Pembimbing I	: Prof. H. Mawardi Dj, Lc., M.Ag., Ph.D	()
Pembimbing II	: Nur Astaman Putra, M.Pd	()
Penguji I	: Abdul Rahman, M.Pd., Ph.D	()
Penguji II	: Fatri Sagita, S.Hi., M.H	()

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan,



Nuzha, S.Sv., M.H.I
NIP. 198712072018012002

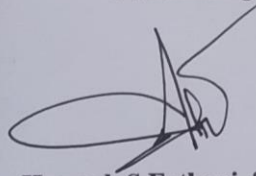
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Rohana, Nim: 10156119211**, Mahasiswa program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "**Peran *Annangguru* Munu Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri Melalui Kjian Kitab Kuning di TPA An-Nabhani Pambusuang**" memandang bahwa skripsi tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk dimunaqasyahkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

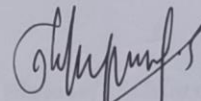
Majene, 20 Maret 2024

Pembimbing I



Dr. Hamzah S.Fathani, S.Ag.M. TH.I.
Nip: 197506212007101002

Pembimbing II



Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A.
NIP. 198810152019032006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini**

Nama : Rohana
NIM : 10156119211
Tempat, Tanggal Lahir : Kenje 11 Oktober 2001
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Pambusuang
Judul : Peran *Annangguru* Munu dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri Melalui Kajian Kitab Kuning di TPA An-Nabhani Pambusuang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 25 Maret 2024

Rohana
NIM :10156119211

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah *robbil 'aalamiin* segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta alam yang senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw, kepada keluarga, beserta seluruh sahabatnya, dan semoga kelak seluruh umatnya mendapat syafaat dari beliau. Tak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua bapak **Hirman** dan ibu **Nurma** selaku orang tua penulis yang selama ini berjuang demi tercapainya cita-cita penulis, yang senantiasa mendoakan yang terbaik, sehingga apa yang menjadi target bisa dicapai dalam waktu 4 tahun lebih lamanya. Semoga kedua orang tua penulis selalu diberikan kesehatan dan umur yang berkah aamiin ya rabbal 'aalamiin.

Skripsi yang berjudul: **Peran *Annangguru Munu* Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri Melalui Pengajian Kitab Kuning di TPA An-Nabhani Pambusuang**, merupakan sebuah hasil penelitian dari usaha kecil dan sederhana yang disusun oleh penulis untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada jurusan Tarbiyah dan Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan berupa bimbingan, motivasi dan bantuan lainnya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan haturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. **Dr. Wasilah S.T., M.T.** selaku ketua STAIN Majene sebagai sosok perempuan hebat yang sangat menginspirasi kami para mahasiswa khususnya bagi kaum perempuan untuk terus maju dan berkarya.

2. Bapak **Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I.** selaku ketua jurusan Tarbiyah dan Keguruan prodi PAI yang senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan kepada kami terkhusus dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak **Dr. Hamzah S.Fathani, S.ag. M.Th.I.** selaku dosen pembimbing I (pertama) yang dalam penulisan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu **Okky Naomi Sahupala, S. Psi., M.** selaku dosen pembimbing II (kedua) yang selalu mengingatkan dan memotivasi serta memberikan banyak pengetahuan kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak **Dr. M. Dalip, M.Th.I.** selaku dosen penguji I (pertama) yang tidak hanya menguji penulis pada saat ujian berlangsung, akan tetapi senantiasa memberikan masukan-masukan, arahan-arahan kepada penulis demi perbaikan skripsi ini.
6. Bapak **Muammar Zuhdi Arsalan, M. Pd.** selaku dosen penguji II (kedua) penulis dalam ujian Munaqasyah yang juga tidak hanya menguji penulis akan tetapi juga senantiasa memberikan masukan-masukan demi perbaikan skripsi ini.
7. Segenap **Staf Administrasi Jurusan dan Keguruan STAIN Majene** yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian segala kelengkapan administrasi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.
8. Tak lupa pula kepada para pahlawan tanpa tanda jasa ya'ni para dosen yang turut memberikan bimbingan serta ilmunya kepada saya, semoga berkah dunia akhirat dan bermanfaat kepada sesama.
9. Terlebih terima kasih kepada salah satu penyempurna dalam kehidupan yang senantiasa menyertai langkah saya dalam setiap aktivitas khususnya dalam kegiatan perkuliahan yakni kedua orang tua saya bapak Hirman dan ibu Nurma
10. Terima kasih kepada seluruh saudara saya yang tidak bisa saya sebut satu persatu;
11. Sahabat serta teman-temanku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, termasuk saudara-saudara seperjuangan angkatan 2019 baik prodi PAI VI

teman—teman seperjuangan dari jurusan lain yang senantiasa kebersamai penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan dan penelitian.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT	
HALAMAN PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan dan kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	12
A. Biografi Singkat <i>Annangguru</i> Munu	12
1. Pengertian Peran <i>Annangguru</i>	13
2. Ciri-ciri Kyai / <i>Annangguru</i>	15
B. Nilai Pendidikan Islam	17
1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam	17
2. Tujuan Pendidikan Islam	21
3. Macam-macam Pendidikan Islam	24
C. Kitab Kuning	26
1. Pengertian Kitab Kuning	26
2. Ciri-ciri Kitab Kuning	28
D. Kerangka Konseptual	29
BAB III METOLOGI PENELITIAN	31
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	31
B. Pendekatan Penelitian	32
C. Sumber Data	33

D. Metode Pengumpulan Data	34
E. Instrumen Penelitian	36
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	37
G. Pengujian Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
B. Peran <i>Annangguru</i> Munu dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri Melalui Pembelajaran Kitab Kuning	51
C. Penanaman Nilai Pendidikan Islam Kepada Santri Melalui Pembelajaran Kitab Kuning	67
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : ROHANA
NIM : 10156119211
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : *Peran Annangguru Munu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam terhadap santri melalui pengajian kitab kuning di TPA An-Nabhani Pampusuang*

Skripsi ini membahas tentang Peran *Annangguru* Munu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam terhadap santri melalui pengajian kitab kuning di TPA An-Nabhani Pampusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polewali Mandar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan tersebut (1) Bagaimana peran dari *Annangguru* Munu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam terhadap santri melalui pengajian kitab kuning di TPA An-Nabhani Pampusuang? (2) Bagaimana penanaman nilai pendidikan Islam terhadap santri melalui pengajian kitab kuning?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sehingga penelitian ini akan mendalami dan mendeskripsikan bagaimana peran *Annangguru* Munu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam terhadap santrinya melalui pengajian kitab kuning, dengan menggunakan pendekatan studi kasus atau sering pula disebut sebagai penelitian lapangan (*file studi*) sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data (pengumpulan data), penyajian datadan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) peran *Annangguru* Munu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam menggunakan beberapa metode diantaranya: metode ceramah, diskusi, keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan ibrah. (2) Dalam hal penanaman nilai pendidikan Islam terhadap santri ini meliputi beberapa nilai pendidikan Islam, diantaranya nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Bentuk penanaman nilai pendidikan islam yang dilakukan oleh *Annangguru* Munu dengan menggunakan beberapa kitab kuning sebagai sumber belajar dan referensi dengan harapan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan baik sosial terlebih ilmu agama kepada santri dan dapat bermanfaat untuk masyarakat, dunia maupun akhirat.

Kata Kunci: Peran, *Annangguru*, Nilai Pendidikan Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan. Pemahaman seperti ini mungkin terkesan dipaksakan, namun jika mencoba mengikuti jalannya dan proses hidup manusia, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai jalan panjang hidup seseorang dari awal hingga akhir. Pendidikan merupakan wali dan kebutuhan sejati manusia. VR Taneja mengutip pernyataan Proper Lodge dalam buku Cucu Sutianah bahwa *life is education and education is life*. Maksudnya berbicara tentang manusia selalu dibarengi dengan pendidikan dan sebaliknya.¹

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan keberadaan dan perkembangan masyarakat, sehingga pendidikan merupakan upaya melestarikan, mewariskan, dan mengubah nilai-nilai budaya dalam segala aspek dan jenisnya untuk generasi mendatang. Demikian pula peran pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu wujud cita-cita hidup Islam dalam melestarikan, mewariskan dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi mendatang agar nilai-nilai budaya-keagamaan dapat terus berfungsi dan berkembang dalam masyarakat.

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryad, pendidikan Islam adalah pendidikan agama dan amal. Dan karena ajaran Islam memuat ajaran tentang sikap dan perilaku pribadi masyarakat terhadap kesejahteraan hidup dan komunitas individu, maka pendidikan Islam merupakan pendidikan individu dan masyarakat.²

¹Cucu Sutianah, *Landasan Pendidikan*, (Cet. I; Jawa Timur: Qiara Media, 2021), h. 20.

²Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), h.7.

Dalam Islam, setiap insan diwajibkan untuk mencari ilmu. Perintah mencari ilmu dijelaskan dalam hadis bahwa mencari ilmu adalah wajib bagi semua orang ketika mulai dari buaian hingga liang kubur.

أَطْبُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : “Carilah ilmu dari ayunan sampai liang lahad.”³

Dari hadis di atas, dapat diambil sebuah nilai bahwa seseorang yang menuntut ilmu tidak hanya anak-anak bahkan kalangan dewasa maupun orang tua juga diwajibkan menuntut ilmu. Seseorang yang ingin menempatkan dirinya sebagai gudangnya ilmu pasti akan terus belajar, khususnya mempelajari ilmu agama Islam. Belajar dapat dilakukan di manapun tempatnya dan kapanpun waktunya, dan juga tidak memandang pada usia.

Islam adalah agama yang membimbing manusia secara individu maupun kelompok untuk menjadi manusia yang baik, berakhlak mulia, dan berbudi luhur. Agar mencapai dari tujuan agama itu sendiri maka diperlukan sebuah dinamika yang disebut dengan dakwah.⁴

Secara etimologis perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab دعا يدعو yang berarti seruan, ajakan atau panggilan. Arti demikian sering kita jumpai dalam Al-Qur'an salah satunya yaitu:⁵

³Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi : Hadis-hadis Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), h.145.

⁴Munawarh dan Badrus Zaman, *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat*, Jurnal Penelitian (Salatiga: IAIN Salatiga,2020), Vol.14/No. 2), h.372.

⁵Adi Sasono, Didin Hafinuddin dkk, *Solusi Islam atas Problematika Umat*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 150.

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

Terjemahannya:

Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (syurga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam). (Yunus/10:25).⁶

Battuanna:

*“Puang Alla taala maillongi(rupa tau) lao di Darussalam (suruga) anna manunju’i to naelo’innadi tangalalang maroro (sallang)”.*⁷

Dari segi terminologi dakwah menurut Toha Yahya Omar, yang dikutip oleh Saidulkarnain Ishak, menyebutkan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah Swt. Untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.⁸

M. Natsir dalam Saidulkarnain Ishak, menyebutkan bahwa dakwah adalah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup di dunia. Semua ini meliputi *al-amar bi al-ma’ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai cara dan media yang diperbolehkan sesuai situasi kondisi di era kemajuan teknologi masa kini. Tujuannya untuk memperbaiki akhlak manusia dengan tuntunan membimbing dalam upaya mencapai hidup bermasyarakat dan bernegara.

⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Cet,I;Surabaya: Karya Agung, 2017), h.211.

⁷Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*,(Balitbang Agama Makassar: 2019), h. 392.

⁸Saidulkarnain Ishak, *Dakwah sambil ngenet*, (jakarta: PT Gramedia, 2015), h.4

Arifin dalam Saidulkarnain Ishak, Menyebutkan bahwa dakwah adalah ajakan secara lisan, tulisan yang disiarkan melalui media, dan tingkah laku. Semua kegiatan itu dilakukan secara sadar dan berencana dalam upaya mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang akan disampaikan kepada pendengar dan pembaca tanpa paksaan.⁹

Dari pendapat tersebut dapat diambil simpulan bahwa dakwah merupakan seruan atau ajakan yang mengajak manusia untuk berbuat baik dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan Allah Swt. Baik itu ajakan atau seruan dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun tulisan yang didasarkan pada keyakinan kepada Allah Swt serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga masyarakat bangsa dan negara dengan landasan atau ketetapan yang ada dalam ajaran Islam untuk mendapatkan keberkahan, keselamatan dunia dan akhirat.

Pada penelitian ini mencoba mengangkat peran salah satu pendakwah yang ada di Pambusuang. yang menanamkan nilai pendidikan Islam, melalui kajian kitab. Pendakwah atau yang biasa disebut sebagai ustadz dalam bahasa Mandar disebut dengan *Annangguru*.

Annangguru merupakan bagian dari status sosial elit, dengan status yang besar dan terhormat serta pengaruh yang besar dalam masyarakat Mandar. Dalam hal ini masyarakat Mandar menyebut seorang ulama dengan sebutan *Annangguru*, meskipun ada pendapat lain yang menggunakan kata kyai. Orang Bugis menyebut seorang ulama dengan sebutan *angrengguru*, orang Makassar menyebutnya dengan

⁹Saidulkarnain Ishak, *Dakwah Sambil Ngenet*, (Jakarta: PT Gramedia, 2015), h. 5.

Anrongguru, dan orang Jawa menyebut dengan sebutan kiai. *Annangguru* berasal dari kata “annang” yang berarti kelompok atau orang dan guru yang berarti pemimpin. Oleh karena itu, pemimpin kelompok tersebut disebut *Annangguru*.¹⁰

Annangguru tidak dapat dipisahkan dari sejarah Islam yang berkaitan dengan lembaga-lembaga sosial keagamaan dan pendidikan seperti mesjid, madrasah, *ribath* dan bahkan rumah para guru. Pendidikan Islam telah berlangsung sejak masuknya Islam di tanah Mandar, ditandai dengan penanaman nilai-nilai Islam yang disampaikan secara langsung oleh para *Annangguru*.

Salah satu *Annangguru* yang menjadi fokus penelitian ya'ni *Annangguru* Munu, dengan menggunakan kitab kuning sebagai panduan dalam menanamkan nilai pendidikan Islam. Manfaat dalam memahami kitab kuning sangat banyak, hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh salah satu masyarakat bahwa dengan mempelajari kitab kuning, dapat menambah wawasan keilmuan Islam dari berbagai bidang, seperti bidang bahasa Arab (*nahwu shorof*) fikhi (*safinatunnajah, fathul qorib dan fathul mu'in*), akhlak, adab serta aqidah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan kepada salah satu santri (Muhammad Akmal) yang ikut dalam pembelajaran kitab tersebut, bahwa dengan mempelajari kitab kuning, merasa lebih bermanfaat bagi orang lain dibandingkan sebelum mengetahui kitab tersebut, ilmu yang diperoleh masyarakat tersebut memiliki wawasan tentang agama, terkait bagaimana kehidupan Rasulullah dan metode pengajaran pada zaman Rasulullah Saw. Serta mampu berbicara di hadapan masyarakat, seperti ceramah dan lain-lain.¹¹

¹⁰Aco Musaddad, "Annangguru dalam Perubahan Sosial di Mandar" (Polewali Mandar:GERBANG,2018), hal 4.

¹¹Muhammad Akmal (22 tahun) Santri TPA An-Nabhani, wawancara, Pambusuang 06 maret 2024.

Hal tersebut menggambarkan bahwa, *Annangguru* memiliki pengaruh yang tinggi dalam lingkungan masyarakat, secara tidak langsung masyarakat menjadikan *Annangguru* sebagai seseorang yang memiliki otoritas tertinggi dalam masyarakat bahkan dalam pemerintahan formal seperti pemerintahan desa yang tunduk kepada *Annangguru*. Selain itu, *Annangguru* dalam kehidupan masyarakat juga memiliki peran sebagai tokoh agama yang meliputi pesan spiritual, pendidikan, maupun sosial budaya serta berperan sebagai tokoh yang terlibat dalam politik baik sebagai partisipan, pendukung maupun sebagai aktor.

Di Pambusuang sendiri, peran *Annangguru* selain mengajarkan kitab kuning juga menjadi panutan bagi masyarakat tersebut, di samping mengajar kitab kuning, *Annangguru* juga mengajarkan perihal mengenai nilai-nilai keagamaan, dan mereka juga dijadikan sebagai sumber rujukan bagi masyarakat maupun santri. Adapun *Annangguru* yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu *Annangguru Munu*.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *Annangguru* memiliki peran yang penting dalam menanamkan nilai keagamaan, hal inilah yang menjadi pertimbangan peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian “Peran *Annangguru Munu* dalam menanamkan nilai pendidikan Islam terhadap masyarakat melalui kajian Kitab di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar, yang di mana kitab kuning dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam menanamkan nilai pendidikan Islam lalu diajarkan kepada masyarakat yang rutin mengikuti kajian tersebut.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

- a. Peran *Annangguru* Munu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam
- b. Penanaman nilai pendidikan Islam terhadap santri melalui pembelajaran kitab kuning.

2. Deskripsi Fokus

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Peran <i>Annangguru</i> Munu dalam menanamkan Nilai Pendidikan Islam.	Peran <i>Annnagguru</i> Munu dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap masyarakat Pambusuang. Masyarakat yang dimaksud adalah orang-orang yang secara rutin/aktif mengikuti kajian yang dibawakan oleh <i>Annangguru</i> Munu.
2	Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kajian kitab tersebut.	Nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang ada dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan <i>insan kamil</i> . Adapun nilai pendidikan Islam dalam variabel ini adalah nilai akhlak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penulis mengangkat beberapa masalah yang akan dijadikan objek pembahasan yaitu:

1. Bagaimana peran *Annangguru* Munu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam terhadap santri melalui pengajian kitab kuning di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa?
2. Bagaimana penanaman nilai pendidikan Islam terhadap santri melalui pengajian kitab kuning ?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bagian yang mengungkap teori yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti. Berdasarkan pada penelaahan yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Kyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an (Studi Tokoh KH. Husein Ali, MA di PPTQ Al-Hasan Ponorogo). Penelitian ini mendeskripsikan tentang peran kyai yang sangatlah berpengaruh dalam kehidupan serta perkembangan pondok pesantren. Dari hasil penelitian yang dikemukakan bahwa bentuk-bentuk pengembangan pondok pesantren yang dilakukan oleh pengasuh meliputi 4 hal yaitu metode yang digunakan metode talaqqi dan takrir. kualitas tenaga pendidik terus ditingkatkan sarana dan prasarana lumayan terpenuhi, dan mempunyai rencana pengembangan jangka pendek dan jangka panjang. Dampak pengembangan yang dilakukan oleh pengasuh yaitu metode memudahkan para santri dalam belajar, kualitas tenaga pendidik yang baik menjadikan proses pembelajaran berjalan lancar, sarana dan prasana yang terpenuhi menjadikan sistem pembelajaran berjalan lancar dan santri lebih focus, dan rencana pengembangan agar PPTQ Al-Hasan dapat bertahan dan terus berkembang. Adapun persamaan penelitian ini adalah

sama-sama membahas peran Kyai dan perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitiannya yang dimana skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ridwan mengarah ke pengembangan pondok pesantren sedangkan peneliti lebih ke penanaman nilai pendidikan islam.¹²

2. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nur Huda (2020), dalam skripsinya yang berjudul “Peran Kyai Dalam Menumbuhkan Kedewasaan Santri”. Dari hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang peranan kyai dalam menumbuhkan kedewasaan santri di Pondok Pesantren Sulamul Huda sangat berperan dan penting. Hal tersebut karena seorang kyai merupakan sosok figur yang memiliki keilmuan yang tinggi, setiap ucapan dan tindakan yang dilakukannya senantiasa menuju kearah kebaikan yang menjadikan cerminan santri untuk menirunya. kyai memiliki beberapa strategi untuk menumbuhkan kedewasaan santri diantaranya: pengetahuan, sosial,emoisonal, spritual. Pendewasaan yang diupayakan di Pondok Pesantren Sulamul Huda melalui pembiasaan-pembiasaan seperti: adanya bimbel atau ekstrakurikuler, pembelajaran khutbah jum’ah, berpidato (muhadloroh), berlatih kepemimpinan dalam kepramukaan dan organisasi, pembiasaan shalat berjamaah, shalat dhuha, shalat malam serta puasa sunnah.persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas peran Kyai juga sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana fokusnya lebih ke menumbuhkan kedewasaan santri sedangkan peneliti untuk menanamkan nilai pendidikan islam terhadap santri.¹³

¹²Muhammad Ridwan, *Peran Kyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an (Studi Tokoh KH. Husein Ali, MA di PPTQ Al-Hasan Ponorogo)*, (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,2018).

¹³Nur Huda, *Peran Kyai Dalam Menumbuhkan Kedewasaan Santri*, (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,2020).

3. Jurnal yang disusun oleh Fatimah & Muhammad Ramli(2019), dengan judull “Peran Kyai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota BanjarBaru.” Penelitian ini mendeskripsikan tentang peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota BanjarBaru.adapun subjeknya yaitu Kyai, Ustadzah, serta santri putri mualimat. Adapun persamaan dari penelitian ini terletak pada objeknya, yakni sama-sama membahas peran kyai dan perbedaannya terletak pada subjeknya. Yang dimana subjek peneliti hanya pada Kyai dan santri Putra sedangkan penelitian tersebut subjeknya pada Kyai, Ustadzah, juga santri putri mualimat.¹⁴

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penulisan

- a. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan peran *Annangguru* Munu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam, terhadap santri melalui pembelajaran kitab kuning di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada pembelajaran kitab kuning.

2. Kegunaan penelitian

- a. Diharapkan penulis memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai nilai pendidikan Islam melalui pembelajaran kitab kuning di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa.

¹⁴Fatimah & Muhammad Ramli, *Peran Kyai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota BanjarBaru*, jurnal Pendidikan Agama Islam, (2019), Vol. 2.

- b. Diharapkan mampu menjadi tambahan referensi untuk menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Biografi Singkat Annangguru Munu

Annangguru munu, dilahirkan pada hari Selasa tanggal 12 september 1975 di Ba'balembang Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. *Annnagguru* Munu memulai pendidikannya dipengajian non formal yang ada di daerahnya pada usia 5 tahun kepada KH. Jalaluddin yang merupakan Imam pambusuang pada saat itu dengan metode Baghdadi. Dan memulai pendidikan formalnya di MIS Nuhiah Pambusuang pada tahun 1981-1987, MTS Nuhiah Pambusuang tahun 1987-1990, MA DDI Tinambung. Selain aktif dalam pengajian rutin kitab kuning yang dilakukan didaerahnya, *Annangguru* Munu juga aktif berdakwah diusia 14 tahun hingga saat ini. Di sela kesibukannya sebagai penuntut ilmu pada waktu itu, *Annangguru* Munu kemudian mengabdikan dirinya di salah satu mesjid yang ada di Tammangalle dan beberapa mesjid yang ada di Pambusuang. Selain itu ia juga kini mempunyai pengajian yang berada dikediaman sendiri, yang bernama An-Nabhani. Keuletan *Annangguru* Munu menjadi seorang *Annangguru* memberikan berkah tersendiri, tempat pengajian yang *Annangguru* dirikan menjadi salah satu destinasi utama bagi para mahasiswa dari seluruh penjuru nusantara. Seperti Mamuju, Makassar, Pinrang, Pangkep, Kendari, palu, Jawa, hingga kalimantan. Serta para santri yang hendak mempelajari kaidah sebagai modal utama dalam melanjutkan pendidikan ke Mesir, di sela kesibukan beliau sebagai Pegawai Negeri Sipil di SDN 021 Tammangalle, Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, beliau juga melayani pengajian-pengajian yang ada di Majene dan di Polman.

1. Pengertian Peran *Annangguru*

Pada ilmu pengetahuan sosial peran diartikan sebagai sebuah fungsi dari sesuatu dan apabila disandingkan dengan manusia dapat digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kekuasaan dalam suatu lingkungan masyarakat, organisasi dengan cara menduduki kekuasaan sehingga dapat melaksanakan tugas atau peran yang melekat pada kekuasaannya.¹

Dalam Kamus Besar bahasa Mandar, *Annangguru* adalah sebutan orang atau ulama yang mengajarkan ilmu agama (istilah ini juga berlaku dalam ilmu mistik).² Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa *Annangguru* dalam lingkup kebudayaan masyarakat Mandar adalah seseorang yang ahli dalam ilmu agama.

Masyarakat Mandar menempatkan posisi *Annangguru* sebagai sebuah gelar yang tidak sembarang. Di Mandar pada umumnya sebutan *Annangguru* bukan hanya sebutan bagi guru atau pengajar, terutama yang mengajar agama (ulama), tetapi juga kepada orang yang ahli yang mempunyai kapasitas dalam bidang ilmu agama Islam yang keilmuannya sudah tidak diragukan lagi.

Gelar *Annangguru* sebenarnya tidak hanya melekat pada ahli agama, atau guru-guru tarekat di pesantren, tetapi *Annangguru* juga digunakan untuk ahli dalam ritual dan keterampilan khusus. *Annangguru* mengacu pada tiga sebutan: pertama, *Annangguru* adalah sebutan untuk orang yang mempunyai profesi khusus, seperti *Annangguru* Lopi atau orang yang ahli dalam membuat perahu. Kedua, gelar *annagguru* ditujukan kepada para ahli ilmu ghoib yang mampu melihat yang gaib, dan ketiga, gelar *annagguru* diberikan kepada orang yang pernah mempelajari kitab-kitab klasik Islam atau kitab kuning.³

Adapun mengenai peran Kyai/*Annangguru* dalam kehidupan masyarakat dideskripsikan sebagai berikut:

¹Edy Suhardono, *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994); dikutip dalam Achamad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Cet. I ; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), h. 40.

²Idham Khali Bodi, “*Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia*”, (Cet I; Solo: Zahda Haniva Publishing, 2010), h. 189.

³Aco Musaddad, “*Annangguru dalam Perubahan Sosial di Mandar*”, h. 52.

1. Pendidik Agama

Kiyai merupakan padanan dari kata ulama, karena itu, tugas dasar Kiyai adalah mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat. Namun dalam konteks sejarah sosial Indonesia, selain berperan sebagai pendidik Agama, Kyai juga mengandung arti sebagai orang yang dihormati pendidikan agama. Dengan demikian juga tidak semata-mata mengajarkan agama kepada umat, tetapi menginternalisasikan ke dalam kehidupan Kyai itu sendiri sehingga apa yang dilakukan dan diucapkan untuk orang lain juga dilakukan dirinya sendiri.

2. Penjaga Moral

Selain pendidik Agama otomatis Kyai juga penjaga moral masyarakat pedesaan. Keberadaannya yang menyatu di kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan mengharuskan berperilaku sebagai penjaga moral dan berperilaku sesuai nilai-nilai moral. Keterlibatan Kyai dalam penegakan moral masyarakat bisa dikatakan menjadi bagian paling kritis dalam kehidupannya karena fungsi ini seringkali menyebabkan bersinggungan dengan orang atau kelompok lain. Karena kebijaksanaan dan kearifannya dalam melaksanakan tugas melayani masyarakat dengan hati, seorang Kyai bisa lebih diterima dan disegani masyarakat.

3. Ahli Hikmah

Beberapa Kyai juga menjadi tokoh lokal yang menonjol karena dianggap mempunyai kelebihan dalam hal ilmu hikmah yang berfungsi membantu masyarakat dalam menghadapi atau menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

4. Pemimpin Komunitas

Sebagai pendidik agama Islam, penjaga moral masyarakat dan tempat masyarakat meminta bantuan tentang berbagai persoalan kehidupannya, Kyai menjadi semacam rujukan bagi masyarakat dalam berbagai kehidupan. Disadari atau tidak dengan fungsi seperti itu, Kyai bisa dikatakan sebagai pemimpin komunitas yang terpilih secara alamiah. Seorang Kyai menjadi pemimpin tanpa rekayasa politik dan masyarakat menerima kepemimpinannya dengan sukarela.

5. Pembimbing untuk perubahan

Kyai juga berperan sebagai pemandu utama masyarakat menghadapi dan melaksanakan perubahan. Salah satu kelebihan Kyai adalah sifat pengajarannya yang menyeluruh melalui semua aspek kehidupan praktis masyarakat dan pengayaan ruang batinnya dengan nilai-nilai karakter yang diajarkannya. Kecenderungan demikian menjadikan Kyai memiliki peran penting dalam setiap perubahan masyarakat.⁴

2. Ciri-ciri Kyai/*Annangguru*

Ciri-ciri Kyai menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad yang dikutip oleh Luthfil Khakim & Imam Satibi, mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri Kyai diantaranya adalah: dia takut kepada Allah Swt. Bersikap zuhud pada dunia, merasa cukup (*qana'ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, beramar ma'ruf nahi munkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap tawadhu, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang

⁴Robiatul Adawiyah, *Kiai Langgar Sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang*, (jurnal Pendidikan Islam, Vol. 13/No. 1, 2020), h. 6-7.

kaya daripada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik.⁵

Faizuddin Chanif menyatakan ciri-ciri Kyai diantaranya sebagai berikut:

- a. Tekun beribadah, yang wajib dan sunnah.
- b. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dan kadar yang cukup.
- c. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum.
- d. Aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat baik dalam hal suka maupun duka.
- e. Percaya akan kebenaran dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu.
- f. Cakap dan memiliki kecerdasan ilmu, baik ilmu agama maupun kemasyarakatan serta berfikir kritis.
- g. Berani mengambil keputusan dengan penuh tanggung jawab

Menurut Imam Ghazali yang dikutip Faizuddin Chanif dalam skripsinya, membagi ciri-ciri seorang Kyai diantaranya yaitu:

- a. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- b. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. Dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.

⁵Luthfil Khakim & Imam Satibi, *Manajemen Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren*, (Cet. I; Cirebon Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bastari Samasta, 2023), h. 19-20.

- c. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- d. Menjauhi godaan penguasa jahat.
- e. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- f. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁶

Berdasarkan ciri-ciri kyai di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa ciri-ciri seorang kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi, memiliki sifat zuhud, cinta terhadap ilmu, *tawadhu'*, mengajarkan ilmunya semata-mata karena Allah Swt, memiliki akhlak yang baik dan senantiasa takut kepada Allah Swt.

B. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai dapat dilihat dari kata-kata seperti *value* dalam bahasa Inggris, *valare* dalam bahasa Latin, atau *valoir* dalam bahasa Prancis kuno, yang masing-masing memiliki arti harga. Ini sesuai dengan arti nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, itu didefinisikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Namun, harga yang terkandung dalam istilah dapat ditafsirkan dengan berbagai cara jika ia dikaitkan dengan sesuatu atau dilihat dari perspektif tertentu. Nilai hanya akan menjadi masalah ketika diabaikan. Untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan, manusia harus menempatkannya secara seimbang atau memahami harga-harga lain.

Nilai, menurut Spranger yang dikutip Halimatussa'diyah, adalah tatanan yang digunakan oleh orang untuk menilai dan membuat keputusan alternatif dalam

⁶Faizuddin Chanif, *Analisis Perspektif Kyai dan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Walimatul 'Ursy di Desa Lau Kec. Dawe Kabupaten Kudus*, (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020), h. 29-30.

situasi sosial tertentu. Nilai adalah topik yang dibahas dalam cabang filsafat yang dikenal sebagai aksiologi atau filsafat nilai. Nilai adalah dasar atau motivasi untuk tindakan dan sikap seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Nilai, di sisi lain, didefinisikan oleh Kupperman sebagai standar yang memengaruhi pilihan seseorang antara berbagai opsi tindakan. Definisi ini menekankan pada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Metode sosiologis digunakan untuk memberikan definisi ini. Seseorang dapat merasa tenang dan terbebas dari tuduhan yang tidak baik jika mereka menerapkan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial mereka.⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan seperangkat penafsiran yang melekat pada sesuatu atau benda pada sesuatu yang bersifat abstrak, di mana nilai-nilai ini memiliki dua sisi yang berbeda yaitu nilai yang baik, dan nilai yang buruk. Apabila dalam suatu kegiatan terdapat nilai-nilai dalam pelaksanaannya yang terdiri dari perilaku yang baik dan dilakukan oleh seseorang maka hal ini tidak menjadi pertentangan akan tetapi ketika nilai kebaikan yang seharusnya dilaksanakan namun tidak dilaksanakan maka akan menjadi pertentangan.

Selanjutnya kata pendidikan Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapatkan imbuhan berupa awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti proses atau cara perbuatan mendidik. Maka definisi pendidikan menurut bahasa yakni perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya mendewasakan manusia lewat pelatihan dan pengajaran.

Adapun Menurut UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat (1) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

⁷Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Cet.I;Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), h. 9-10.

pendendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Ki Hadjar Dewantara yang dikutip oleh Husamah, Arina Restian dkk, dalam bukunya (pengantar pendidikan) menyatakan bahwa pendidikan adalah kebutuhan dalam pertumbuhan anak-anak untuk menurunkan kekuatan kodrati pada mereka sehingga mereka dapat menjadi manusia dan mencapai kebahagiaan setinggi mungkin.⁸

Pendidikan yang baik, menurut Charter.V, yang dikutip oleh Husamah, Arina Restian dkk, bahwa pendidikan adalah proses meningkatkan kemampuan seseorang untuk bersikap dan berperilaku secara sosial. Ini adalah proses sosial di mana lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, mempengaruhi pertumbuhan diri dan kecakapan sosial seseorang.⁹

sedangkan , menurut Theodore Brameld, juga dikutip oleh Husamah, Arina Restian dkk, dalam bukunya (pengantar pendidikan), pendidikan melakukan banyak hal, termasuk mengajarkan orang baru tanggung jawab bersama dan mengayom dan mengubah masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses belajar yang berkelanjutan yang terjadi dalam semua aktifitas sosial untuk memastikan eksistensi dan perkembangan manusia. Pendidikan adalah lebih dari sekedar siklus belajar di sekolah.¹⁰

Dari berbagai defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses dalam menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran, atau pewarisan ilmu pengetahuan yang bertujuan agar peserta didik memiliki bekal

⁸Husamah, Arina Restian dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Cet. II; Malang: UMM Press, 2019).

⁹Husamah, Arina Restian dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Cet. II; Malang: UMM Press, 2019).

¹⁰Husamah, Arina Restian dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Cet. II; Malang: UMM Press, 2019), h. 30-31.

berupa keterampilan yang berguna bagi mereka untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Kemudian kata Islam secara bahasa berasal dari kata *إسلام, يسلم, اسلم* ,, yang berarti *submission* (ketundukan), *renunciation* (pemisahan), *rekonsiliasi* (perdamaian), dan *to the will of God* (penyerahan pada kehendak Allah). Kata *Aslama* berasal dari kata *salima* yang artinya damai, yaitu: tenang, aman dan tenteram. Muhammad Alim mengatakan dalam Mulyadi bahwa terminologi Islam adalah Islam berarti nama agama yang ajarannya diturunkan oleh Allah SWT. Kepada umat melalui seorang Rasul.¹¹

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan agama yang berasal dari Allah Swt. Yang mengandung ajaran-ajaran didalamnya. Sebagaimana, nama dari agama Islam itu sendiri, berasal dari kata *aslama, yuslimu, Islaman* . Yang berarti damai, aman, dan sentosa.

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip Faizahisme, pendidikan Islam didefinisikan sebagai "bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam. Pendidikan islam adalah usaha atau bimbingan yang dilakukan untuk menjadikan peserta didik atau manusia yang selalu berada di jalan Allah dan menjadi hamba yang selalu beribadah kepada sang pencipta.¹²

Selanjutnya, Zakiah Daradjat dalam Uci Sanusi & Rudi Ahmad Suryadi, menyatakan bahwa pendidikan Islam mencakup pendidikan iman dan amal. Selain itu, pendidikan Islam mencakup pendidikan individu dan masyarakat karena ajarannya mengajarkan sikap dan perilaku masyarakat untuk kesejahteraan hidup individu dan masyarakat.

¹¹Mulyadi, *Islam dan Tamadun Melayu* (Cet. I; Riau: DOTPLUS Publisher, 2021), h.4.

¹²Faizahisme, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku debat Islam vs Non Islam Karya Dr. Zakir Naik,(Guepedia, 2021), h.36D

Pendidikan Islam pada khususnya mengajarkan nilai-nilai untuk menanamkan dan membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama islam. Selain itu, pendidikan islam mengajarkan kemampuan berilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai-nilai agama yang melandanya.¹³

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, mengarahkan usaha yang akan dilakukan, dan berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan lain. Tujuan juga dapat membatasi ruang gerak usaha, sehingga kegiatan dapat berkonsentrasi pada apa yang diinginkan. Yang terpenting lagi, tujuan dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha pendidikan.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus didasarkan pada hakikat pendidikan, yang mencakup beberapa aspeknya, seperti tujuan dan tugas manusia selama hidup. Orang-orang tidak hidup secara kebetulan atau sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tuuan dan tugas hidup tertentu. Semua manusia diciptakan dengan tujuan untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Ini ditunjukkan dengan pekerjaan mereka sebagai ibadah (sebagai "abd Allah") dan sebagai wakilnya di bumi (sebagai khalifah Allah).¹⁴ Firman Allah Swt.:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Terjemahan:

“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam.” (QS. Al-An’am: 162).¹⁵

¹³Uci Sanusi, Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), h. 7-8.

¹⁴Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. V; Jakarta: KENCANA, 2017), h.71-72.

¹⁵Kamentrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Cet,I; Surabaya: Karya Agung, 2017), h.151

Battuanna:

“Pa’uango’o sitonganna sambaya’u pakkasiwia ‘u, tuou anna mateu di puang Alla taala (i), puang inggannana alang”.¹⁶

Kedua, tujuan penciptaan manusia sebagai *Abdullah* dalam Q.S. az-Zariyat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Terjemahan:

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”¹⁷

Battuanna:

“Anna andianga’ mappara’bue’ bassa jin anna bassa tau selaenna malaai diangi massombaa”¹⁸

Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT dan sebagai ‘Abdu Allah. Rincian itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam. Diantaranya ‘Atiyah Al-Abrasy yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay , mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan akhlak yang mulia.
- b. Menyediakan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*).
- d. Menyediakan peserta didik dari segi profesional.

¹⁶Muh. Idham Khalid Bodi, “Koroa’ang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia”, h..275.

¹⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h.523.

¹⁸Muh. Idham Khalid Bodi, “Koroa’ang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia”, h.1044.

- e. Menyediakan diri untuk mencari rezeki.¹⁹

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi dalam Nabila, berpendapat bahwa:

1. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengajarkan akhlak. Menurut Sajadi, pendidikan moral adalah inti dari pendidikan Islam. Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan utama pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa kita tidak memperhatikan pendidikan fisik, akal, ilmu, atau pengetahuan praktis lainnya. Sebaliknya, kita benar-benar memperhatikan aspek pendidikan akhlak sebagaimana halnya kita memperhatikan aspek-aspek lain dari ilmu pengetahuan. Tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa karena anak-anak tidak hanya membutuhkan kekuatan fisik, akal, dan ilmu, tetapi juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa, dan kepribadian.
2. Memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Padahal, ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama saja, dan tidak terbatas pada dunia saja. Rasulullah SAW pernah memberikan isyarat kepada setiap muslim untuk berkarya demi agamanya dan sebagaimana sabdanya: “Berbuat baiklah terhadap duniamu seolah-olah kamu akan hidup

¹⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, (Medan: Prenadamedia Group, 2019), h.2.

selamanya dan berbuat baiklah terhadap masa depanmu seolah-olah kamu mati besok.

Menurut Quraish Shihab, dalam Nabila tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina manusia secara individual dan kolektif sehingga mereka dapat melaksanakan peran mereka sebagai hamba dan khalifah Allah. Tujuan ini adalah untuk membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah Swt.²⁰

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Sebagaimana Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.

3. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Seluruh dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam adalah penting dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Beberapa dari nilai-nilai ini dijelaskan oleh ulasan sebagai berikut:

a. Nilai-Nilai Aqidah

Secara etimologi, kata "*Aqada-ya'qudu*" dan "*Aqadan-Aqidatan*" berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh, Aqidah berarti kepercayaan dan keyakinan.

Secara terminologi akidah mencakup segala bentuk kebenaran yang jelas dan dapat diterima oleh akal, pendengaran (wahyu), dan fitrah, yang

²⁰Nabila, *Tujuan Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol.2/No. 5, 2021), h. 870.

diyakini oleh manusia di dalam hati mereka dengan benar dan tidak ada yang dapat menentanginya selamanya.²¹ Jadi, akidah merupakan keyakinan sekaligus perjanjian yang sifatnya mengikat dan tertanam kuat di dalam hati manusia.

b. Nilai Ibadah

Ibadah adalah ketaatan, ketundukan, dan doa. Jangan melanggar perintah Allah SWT dan patuhi perintah-Nya. Al-Qur'an dan hadis menetapkan dan mengatur ritual ibadah. Aspek ibadah ini memiliki manfaat bagi kehidupan duniawi. Namun, yang lebih penting lagi, itu adalah bukti ketaatan terhadap perintah Allah Swt. Dalam pendidikan Islam, muatan ibadah bertujuan untuk mencapai:

1. Menjalin hubungan dengan Allah Swt.
2. Menjaga hubungan dengan orang lain,
3. Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.²²

c. Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab *khilkun* yang berarti peristiwa, tata krama, kebiasaan atau budi pekerti. Kata *khuluq* atau *khilqun* (salah satu bentuk murad akhlak) berasal dari fiil Madhi *Khalaqa* yang mempunyai beberapa arti tergantung masdar yang digunakan.

Beberapa perspektif epistemologis menggunakan istilah akhlak, yang dikemukakan dalam buku Rinda Faudzian seperti berikut:

²¹Rohmansyah, *Pemahaman Hadis Nabi Dalam Muhammadiyah*, (Cet.I; Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), h. 49.

²²Zulkamaen, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.28.

1. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang mendarah daging dalam jiwa yang darinya perbuatan timbul dengan mudah dan tanpa pemikiran atau pertimbangan.
2. Ibrahim Anis mengatakan akhlak adalah sifat yang ada di dalam jiwa yang memungkinkan berbagai tindakan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
3. Ibnu Miskawaih mengatakan akhlak merupakan keadaan gerak jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan tanpa berpikir.
4. Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah pembiasaan kemauan.²³

Dari pengertian akhlak baik secara etimologi maupun terminologi tampak erat kaitannya dengan pendidikan yang pada intinya upaya menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran pengalaman, sikap dan sistem kehidupan secara holistik, sehingga menjadi sifat, karakter, dan kepribadian seseorang yang muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

C. Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab Kuning merupakan kitab Islam berbahasa Arab yang menjadi acuan tradisi keilmuan Islam di pesantren. Kitab Kuning adalah istilah yang digunakan untuk kitab-kitab berbahasa Arab yang berhaluan ahlu Sunnah Wal jama'ah yang dapat dijadikan bahan ajar oleh sebagian pesantren atau madrasah diniyah sebagai materi ajar. Kitab ini tidak ditulis oleh siapapun melainkan hasil karya orang-orang

²³Rinda Faudzian, *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, (Cet.I; Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), h. 54-55.

shaleh. Ulama salafi yang sangat ahli mempelajari hukum-hukum Al-Qur'an dan Hadits.²⁴

Ada persepsi di kalangan pemerhati pesantren bahwa Kitab Kuning selalu dianggap sebagai kitab keagamaan dan bahasa Arab atau huruf Arabnya merupakan produk pemikiran para ulama atau salaf masa lalu yang ditulis dengan gaya khas pra-modern gaya membentuk. Sebelum abad ke-17 Masehi dalam pengertian ini, kitab kuning adalah kitab yang memenuhi kriteria ditulis oleh ulama asing. Secara turun temurun dipimpin oleh para ulama Indonesia, ditulis sebagai karya sastra independen, dan sebagai tafsir atau terjemahan kitab-kitab karya ulama asing.²⁵

Mengenai definisi kitab kuning, penulis akan mengemukakan definisi kitab kuning menurut para ahli.

1. Menurut Azyumardi Azra yang dalam Ahmad Helwani Syafi'i, kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan yang ditulis oleh ulama Indonesia sendiri dan ditulis dalam bahasa arab, Melayu, Jawa, atau bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab.²⁶
2. Menurut Masdar F. Mas'udi, kitab kuning, yang juga disebut sebagai "kitab kuno", adalah karya tulis Arab yang ditulis oleh para sejarawan Islam sekitar abad pertengahan.²⁷

²⁴Sri Wahyuni & Rustam Ibrahim, *Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren*, jurnal Ilmiah Studi Islam (Universitas Nahdatul Ulama Surakarta, Vol. 17/ No. 1, 2017), h. 6.

²⁵F Mas'udi, "*Pandangan Ulama Indonesia (UI) dalam Literatur Kitab Kuning*", (Jakarta:LIPI, 1988), h. 5.

²⁶Ahmad Helwani Syafi'i, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-halimy Sesela*, jurnal prodi PGMI (Mataram: Universitas Muhammadiyah, 2020), Vol.5/No. 2, h.41.

²⁷Masdar F Mas'udi, "*Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning*", (Jakarta: Mizan, 1988), h. 55.

3. Ali Yafie mengatakan bahwa kitab kuning adalah kitab yang digunakan di pesantren dan ditulis dengan huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, atau Sunda tanpa tanda baca.²⁸

Dari beberapa definisi kitab kuning di atas, penulis menyimpulkan bahwa kitab kuning merupakan kitab yang berisi tentang ajaran Islam yang ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa Arab dan hurufnya tidak menggunakan harakat atau *syakal*.

Kitab Kuning mempunyai tempat penting dalam sejarah hukum Islam karena menjadi rujukan dalam mencari solusi dalam setiap perkara hukum. Kitab Kuning merupakan rujukan nilai-nilai universal dalam menyikapi segala tantangan hidup dan mata rantai ilmu yang berlanjut dari zaman Tabi'in sahabat hingga Nabi Muhammad SAW.²⁹

2. Ciri-ciri kitab kuning

Kitab-kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- b. Syakal biasanya tidak digunakan, bahkan tanpa titik dan koma.
- c. Mengandung informasi yang cukup mendalam
- d. Tekniknya dianggap kuno dan seringkali tidak relevan dengan ilmu modern.
- e. Biasanya dilakukan di pondok pesantren

²⁸Ali Yafie, “*Menggagas Fiqih Sosial dari Sosial Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*”, (Bandung: Mizan, 1994), h. 51.

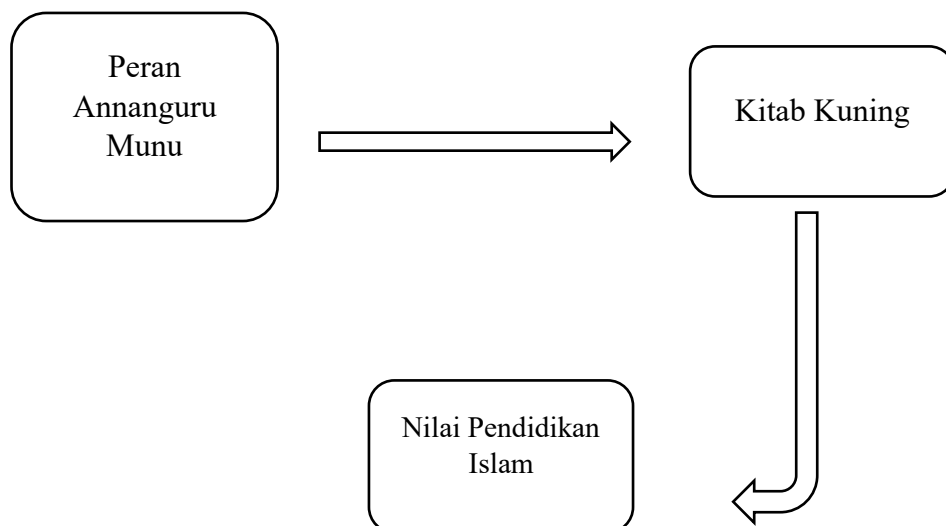
²⁹Sofyan MA, “*Eksistensi Keilmuan Kitab Kuning di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*” (Jawa Timur: Global Aksara Pres), h. 6.

f. Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.³⁰

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan rancangan dari kalangan dalam hal skripsi yang telah ditentukan dari topik yang dikembangkan, penjelasan yang ada dalam kerangka merupakan ide-ide atau gagasan di dalamnya. Dengan demikian kerangka merupakan susunan dari topik yang dibahas dalam penelitian.

Kerangka konseptual kajian ini menitikberatkan kepada peran *Annangguru* Munu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam terhadap masyarakat melalui kajian kitab kuning di Pambusuang Kec.Balanipa, Kab.Polewali Mandar. oleh karena itu guna memperjelas variabel-variabel yang penulis maksud dalam penelitian ini maka kerangka konseptualnya adalah sebagai berikut:



³⁰Ahmad Helwani Syafi'i, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-halimy Sesela*, h.41.

Berdasarkan gambar di atas peran *Annangguru* Munu dapat dilihat dari nilai pendidikan Islam yang ditanamkan kepada masyarakat dan dalam penanaman itu ditentukan dari panduan atau pembelajaran kitab kuning.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, menurut Denzin & Lincoln dalam Albi Anggito & Johan Setiawan, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹

Penelitian ini sifatnya kualitatif yang lebih menekankan kepada *quality* observasi lapangan atau wawancara pada suatu objek penelitian. Yang terpenting dari suatu objek atau kajian berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial pada suatu yang dikaji dan makna dibalik kejadian tersebut baik yang nampak secara kasat mata maupun yang membutuhkan pemikiran yang mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mendeskripsikan sebuah hasil analisis dari permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama yakni Peran *annangguru* Munu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam terhadap masyarakat melalui pembelajaran kitab kuning di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa. Dengan harapan, melalui penelitian ini diketahui bagaimana peran *annangguru* Munu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam kepada para jamaah/masyarakat tersebut.

¹Albi Anggito & Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Cet.I; Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 7.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di kediaman *Annangguru* Munu sendiri yang berada di Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut, karena peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran *Annangguru* Munu dalam menanamkan nilai pendidikan islam terhadap masyarakat melalui kajian kitab kuning, di mana masyarakat Desa Pambusuang ini, sangat antusias untuk mengikuti kajian kitab kuning tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus atau sering pula disebut sebagai penelitian lapangan (research) sebagaimana yang diungkapkan oleh A. Muri Yusuf, dalam bukunya bahwa jika ingin mendapatkan pemahaman terkait latar belakang masalah atau interaksi individu dalam unit sosial ataupun kelompok secara mendalam, utuh, menyeluruh, detail dan naturalistik tentang situasi ataupun kondisi yang akan diteliti, maka studi kasus sebagai pendekatan yang menjadi pilihan utama. Penelitian kasus merupakan proses pengumpulan data informasi dengan menggunakan berbagai metode, teknik dan berbagai sumber secara mendalam, detail, menyeluruh dan terstruktur untuk pemahaman yang paripurna.²

Pendekatan dengan jenis studi kasus ini, peneliti akan berupaya untuk mengetahui peran *Annangguru* Munu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam terhadap santrinya. Penelitian ini dilakukan dan dilaksanakan oleh peneliti untuk

²A. Muri Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*”, (Cet 4; Padang; PT Interpratama Mandiri, 2014), h. 43.

mengetahui keadaan yang ada di lapangan, sehingga peneliti memperoleh informasi atau data-data yang diperlukan.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam memahami dan menggunakan sumber data, maka data yang diperoleh juga dapat meleset dari yang diharapkan. Oleh sebab itu, peneliti harus memahami sumber data apa dan mana yang mesti digunakan dalam penelitian ini.³

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari informan dan keyforman.⁴ Dalam artian data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti. Dimana meliputi *Annangguru* selaku pengajar dan santri. sehingga peneliti menjadikan *Annangguru* dan santri sebagai informan kunci yang memiliki pengetahuan penuh terhadap peran *Annanggur Munu* Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri melalui Pengajian Kitab Kuning di TPA An-Nabhani Pambusuang.

2. Data Sekunder

Data sekunder dapat diartikan sebagai sumber kedua atau orang yang menulis ataupun orang yang tidak terlibat dalam kejadian tersebut.⁵ Di antara sumber sekunder yang didapat penulis adalah masyarakat sekitar atau kerabat dari *Annangguru Munu* sendiri.

³M Brhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial Dan Ekonomi* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2013), h. 128.

⁴Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet.I: CV. Syakir Media Pers 2021), h. 142.

⁵Hardani, dkk, *Metode Penelitian kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 104.

Kemudian setelah melakukan pencarian data yang berupa tertulis maupun lisan. Selanjutnya penulis mengumpulkan data tersebut yang sudah didapat kemudian dipisahkan ke dalam satuan bab untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian selanjutnya.

D. Metode Pengumpulan Data

Menghimpun data dapat dilakukan dari berbagai sumber, berbagai pengaturan, serta berbagai metode. Oleh karena itu, peneliti mengambil data pada studi ini dengan menerapkan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁶ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi atau pengamatan agar dapat memahami dan menampung sebanyak mungkin data yang terdapat pada situasi kultur maupun aktivitas sosial dari objek yang diteliti serta observasi dimaksudkan untuk mengantisipasi apabila ada beberapa hal yang tidak diinformasikan oleh narasumber ketika wawancara. Setelah itu, peneliti melakukan pencatatan melalui foto, rekaman video, dan teknik observasi lainnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu interaksi secara *face to face* (tatap muka) antara pewawancara dengan informan secara langsung berkaitan dengan objek yang ingin diteliti.⁷ Wawancara dilakukan sebagai teknik

⁶Cholid Narbuko & Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet, XVI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), h.70.

⁷A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Cet 4; Padang: PT Interpretama Mandiri, 2014), h. 372.

mengumpulkan data dengan melakukan komunikasi lisan baik secara terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Apabila peneliti ingin melakukan wawancara terstruktur maka pertanyaan yang diajukan harus ketat, berbeda dengan semi terstruktur dimana ide pertanyaan muncul dengan sendirinya sejalan dengan konteks pembicaraan dari informan. Sedangkan wawancara tak terstruktur, peneliti hanya memfokuskan pada titik permasalahan tanpa diikat dengan format tertentu.⁸

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur sebagai sarana dalam menggali data secara maksimal tentang peran *annangguru* Munu dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam. Adapun sasaran yang akan menjadi narasumber dari peneliti adalah *Annangguru* Munu selaku pengajar di pengajian kitab An-Nabhani Pambusuang Kecamatan Balanipa, yang merupakan milik beliau sendiri dan para santri yang aktif ikut dalam pengajian tersebut. Dengan begitu peneliti akan mendapatkan informasi berupa bentuk, metode, yang digunakan dalam menanamkan nilai pendidikan Islam, serta efektivitas penanaman nilai pendidikan Islam terhadap masyarakat melalui kajian kitab kuning.

3. Dokumentasi

Metode yang peneliti lakukan di dalam pengumpulan data atau informasi pada penelitian adalah dokumentasi. Tujuan dokumentasi adalah untuk menghimpun dan menganalisis dokumen baik tulisan maupun ilustrasi sehingga melengkapi informasi penting. Selain itu, hasil dokumentasi dapat digunakan sebagai bukti yang mengkonfirmasi kegiatan penelitian yang dilakukan.

⁸Nursaipah, *Penelitian Kualitatif* (Cet, I; Medan Wal Ashri Publising, 2020), h. 78.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Untuk mendapatkan data yang valid agar kesimpulan sesuai dengan keadaan sebenarnya, maka diperlukan suatu instrumen untuk memberikan data hasil penelitian.⁹ Dalam rencana penelitian ini, alat penelitian antara lain diri sendiri, buku, pulpen, kamera handphone dan barang-barang lainnya yang dapat memudahkan penelitian tanpa hambatan. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Lembar observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah turun langsung dalam lapangan penelitian, fungsi diharapkan dari observasi adalah mendapatkan data-data yang bisa dipertanggungjawabkan, baik secara ilmiah ataupun non ilmiah.

2. Panduan Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada informan. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam mendapatkan data-data terkait permasalahan yang diteliti seperti gambar kegiatan pada saat melakukan wawancara.¹⁰ Dalam metode ini, peneliti melakukan pengambilan data

⁹Febrianawati Yusup, *Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif*, Jurnal, (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018), Vol. 7. h. 1.

¹⁰Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Cet.XI; Jakarta: Kencana. T. Th.), h.124.

dengan cara rekaman pada saat proses wawancara serta data yang berhubungan langsung dengan *Annangguru Munu*.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, tehnik pengolahan dan analisis data yang digunakan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan hal-hal yang kemudian dicari tema dan pola data serta mengeluarkan data yang dinilai tidak perlu.¹¹ Jadi dengan kata lain, setelah data yang diperoleh dari hasil wawancara baik *Annangguru* maupun masyarakat yang rutin ikut dalam pengajiannya, kemudian peneliti melakukan reduksi atau pemilihan data sehingga proses penyederhanaan data ini memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian nantinya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang disusun secara sistematis dan teroganisir sehingga menarik kesimpulan dan mengambil tindakan lebih mudah.¹² Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data untuk membantu mereka membuat kesimpulan yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah menganalisis data kualitatif, tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menggunakan rumusan masalah penelitian untuk menarik kesimpulan dari data.¹³ Jadi dalam hal ini, setelah melakukan reduksi data serta penyajiannya, maka data yang diperoleh itu sudah disajikan kemudian

¹¹Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Depublish, 2020), h. 66.

¹²Eko Murdayanto, *Penelitian Pendidikan: Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal* (Cet. 1: Yogyakarta Pres, 2020), h. 78.

¹³Sandi Siyoto, *Dasar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 123.

peneliti mengupayakan untuk melakukan penarikan kesimpulan sehingga pertanyaan yang disusun sebagai rumusan masalah yang dapat terjawab dengan tepat.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan tujuan agar data yang telah diperoleh dapat dinyatakan memiliki kredibilitas atau kepercayaan, dimana data yang telah dilaporkan memiliki persamaan dengan data sesungguhnya yang ada di lapangan. Pada penelitian ini, uji kredibilitas penelitian kualitatif dilakukan melalui triangulasi.

Triangulasi merupakan pengecekan yang dilakukan terhadap data hasil dari penelitian dengan menggunakan berbagai data sumber, teknik dan waktu yang bertujuan untuk memperkuat metodologis, teoritis dan interpretative dari penelitian tersebut.¹⁴ Triangulasi data pada penelitian ini terdiri dari:

a. Triangulasi Sumber

Pengujian kesesuaian data penelitian dengan pemerataan data yang telah dihimpun dari beberapa sumber ditemukan sebagai triangulasi sumber.¹⁵

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan tahapan pengujian keabsahan data penelitian yang bertujuan untuk menguji kredibilitas atau kebenaran data dengan menggunakan teknik yang berbeda pada sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi pada sumber data yang sama.

c. Triangulasi waktu triangulasi waktu merupakan pengecekan data hasil penelitian yang dilakukan secara berulang-ulang hingga mendapatkan

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), h.494.

¹⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h.495.

kepastian, yang didasari pada sifat waktu yang dapat mempengaruhi kredibilitas sebuah data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis kordinat : 3°33'9"LS 118° 58'57"BT, Desa Pambusuang dengan luas wilayah 1 Km² berada sekitar 40 KM ke arah barat dari ibu kota Kabupaten Polewali Mandar dan terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Balanipa. Awal terbentuknya menjadi sebuah desa, Pambusuang terbagi dalam 3 wilayah, yakni Kappung Pambusuang, Kappung Lego, dan Kappung Bala. Pada tahun 1995 Kappung Lego dan Kappung Bala memisahkan diri dari Desa Pambusuang menjadi Desa Lego dan Desa Bala, sehingga Desa Pambusuang sekarang terbagi dalam 3 wilayah namun dengan skala yang lebih kecil, yakni Babalembang, Pambusuang dan Parappe. Selanjutya pada tanggal 28 September 2016, dengan memperhatikan potensi jumlah penduduk dan pertimbangan lainnya dalam pembagian wilayah Desa Pambusuang kembali dimekarkan menjadi 5 (Lima) Kappung/dusun yang ditetapkan oleh peraturan Desa Nomor 1 Tahun 2016 tentang pembentukan kappung dalam wilayah Desa Pambusuang, Adapun nama wilayahnya itu, Kappung Babalembang, Kappung Pambusuang, Kappung Parappe, Kappung Buttu-Buttu dan Kappung Ratte.

Adapun daftar nama-nama kepala desa yang pernah menjabat adalah sebagai berikut:

1. H. Abdul Hamid Thahir (1959-1969) setelah itu berturut-turut
2. PJs M. Jawil (1969-1970).
3. PJs. Harun (1970-1972)
4. Hasan Latif (1972—1974).
5. H. Islam Andada (1975-1977).

6. H. Dahlan Andada (1977-1978)

7. Haruna Haris (1979-1983).

Dari 5 nama tersebut diatas menjabat sebagai kades berdasarkan penunjukkan. Setelah adanya undang-undang yang mengatur tentang jabatan kades harus dipilih secara langsung maka berturut-turut sebagai kades.

1. KH. Najamuddin (1984-1897), berhubung kades KH. Najamuddin meninggal sebelum selesai periodenya ditunjuklah sekretarisnya Abd. Mutthalib. PS selaku PJs. Kades Pambusuang (1987-1990) selanjutnya pada pemilihan berikut terpilihlah:

2. A. Mutthalib. PS. Setelah selesai periodenya untuk mengisi kekosongan jabatan kades ditunjuklah sebagai pjs kades kembali saudara A. Mutthalib.PS (1999-2007).

Dan sewaktu diadakan pemilihan kades Pambusuang berikutnya, terpilihlah saudara Drs. Ridwan (2008-2014).

1. Drs. Ridwan (2008-2014). Kemudian pemilihan kepala desa tahun 2014 terpilih:

2. H. Mansur (2014-2020).

Pasca lahirnya undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, pemerintahan desa pun terbagi dalam dua badan pemerintahan yakni pemerintahan desa dan suatu Badan Perwakilan Desa (BPD). Maka pada tahun 2001 masyarakat Desa Pambusuang membentuk BPD dengan keanggotaan yang terdiri dari 11 orang anggota, yakni, H. Mursid Suyuti (ketua); Andi Tjalla (wakil ketua); Drs. Ridwan (sekretaris); Ilham (anggota); padli;(anggota); Muslim, Nur Fakhita, Topan, Bisri, Mukarramin, Mansur (masing-masing sebagai anggota

Sehubungan dengan berakhirnya masa bakti periode sebelumnya, sejak bulan Agustus 2007-2013 keanggotaan BPD terdiri dari: H. Alimuddin (ketua); S.Abdullah (wakil ketua); Syarifuddin Rauf (anggota) syarifuddin (anggota) Nurdin Jalaluddin (anggota) Mansur (anggota) Nurfakhita. SE (anggota) NuR Asia (anggota) menyusul pada bulan Desember 2007 Drs. Ridwan dilantik oleh Camat Balanipa sebagai Kepala Desa Pambusuang untuk masa bakti periode tahun 2008-2013.

Pada bulan Januari tahun 2020 BPD dipilih kembali untuk menggantikan anggota BPD yang telah habis masa kerjanya, maka terbentuklah BPD yang baru dengan komposisi kepengurusan sebagai berikut: Rasjuddin, S.Pd, MM (ketua); Ilham Sopus, SS (wakil ketua); wakil Dusun 1 Babalembang: Rahma Atjo (Anggota); Muhsin (Anggota); Herawati, S.Pd (Anggota); wakil Dusun II Pambusuang ; Nurasih, S. Pd. (Anggota) ; Abdul Basit (Anggota); Salahuddin, S. Ag. (Anggota); wakil Dusun III parappe Rukman Ali (Anggota). Selanjutnya BPD membentuk panitia pemilihan kepala Desa yang melaksanakan pilkades pada bulan November 2021 dan berhasil mengadakan pemilihan dengan kepala Desa terpilih H. Tiswan yang dilantik pada tanggal 04 Januari 2022 oleh Bupati Polewali Mandar Sebagai kepala Desa Pambusuang untuk masa bakti periode tahun 2022-2028.

3. H. Tiswan (2022 hingga sekarang)



2. Demografi

Secara geografis, Desa Pambusuang dengan luas wilayah 100 M berada sekitar 40 KM ke arah barat dari ibu kota Kabupaten Polewali Mandar dan terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Balanipa dengan batas-batas wilayah:

Sebelah Utara : Desa Lego

Sebelah Selatan : Laut (Teluk Mandar)

Sebelah Barat : Desa Sabang Subik

Sebelah Timur : Desa Bala

Desa Pambusuang memiliki iklim tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah Kecamatan Balanipa. Desa Pambusuang secara umum dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan antara lain bulan Juni hingga Agustus dan musim hujan antara bulan September hingga Mei dengan temperatur/suhu udara pada tahun 2009 rata-rata berkisar antara 29 °c sampai 30 °c dan suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 31 °c serta suhu minimum 28 °c terjadi pada bulan Juni.

3. Sumber Daya Alam

Desa Pambusuang meliputi sumber daya non hayati yaitu: air, lahan, udara, dan bahan galian, sedangkan sumber daya alam hayati yaitu perkebunan, flora dan fauna.

Khususnya tata guna dan intensifikasi lahan yang ada di Desa Pambusuang sebagai berikut:

- Perkebunan seluas : 12 Ha
- Lahan tidur seluas : 84 Ha

- Permukiman seluas : 43 Ha
- Perkantoran/Fasilitas umum seluas :
- Kantor Desa : 144 M²
- Puskesmas : 432 M²
- PLN : 170 M²
- Pasar : 2850 M²
- Kantor Teras BRI : 48 M²
- Fasilitas dan Sumber Air Bersih :
- Sumur gali : 235 buah
- Perpipaian : 3 unit
- Sumur bor : 4 unit

Sumber daya air di Desa Pambusuang terdiri dari air tanah (akifer) termasuk mata air dan air permukaan. Berdasarkan atas besaran curah hujan pertahunan, hujan lebih dan evapotranspirasi tahunan yang akan berpengaruh terhadap air meteorologis sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan

Tabel 1. Prasarana Peribadatan

Jenis prasarana	Jumlah (Buah)
1. Jumlah Masjid	4
2. Jumlah Langgar/Surau/Mushola	4
3. Jumlah Gereja Kristen Protestan	-
4. Jumlah Gereja Katholik	-
5. Jumlah Wihara	-
6. Jumlah Pura	-
7. Jumlah Klenteng	-

Tabel 2. Prasarana Olah Raga

Jenis Prasarana	Jumlah (Buah)
1. Lapangan sepak bola	-
2. Lapangan bulu tangkis	2
3. Meja pingpong	3
4. Lapangan tenis	1
5. Lapangan voli	-
6. Lapangan golf	-
7. Pacuan kuda	-
8. Lapangan basket	-
9. Pusat kebugaran	-
10. Gelanggang Remaja	-
11. Arum jeram	-

Tabel 3. Prasarana Dan Sarana Kesehatan

Jenis Prasarana	Jumlah (Unit)
1. Rumah sakit umum	-
2. Puskesmas	1
3. Puskesmas pembantu	-
4. Poliklinik/balai pengobatan	-
5. Apotik	1
6. Posyandu	5
7. Toko obat	1
8. Balai pengobatan masyarakat yayasan/swasta	-
9. Gudang menyimpan obat	1
10. Jumlah Rumah/Kantor Praktek Dokter	1
11. Rumah Bersalin	1
12. Balai Kesehatan Ibu dan Anak	-
13. Rumah Sakit Mata	-

Tabel 4. Sarana kesehatan

Jenis Sarana	Jumlah (Orang)
1. Jumlah dokter umum	2
2. Jumlah dokter gigi	1

3. Jumlah dokter spesialis lainnya	-
4. Jumlah paramedis	
5. Jumlah dukun bersalin terlatih	1
6. Bidan	2
7. Perawat	
8. Dukun pengobatan alternatif	2
9. Jumlah dokter praktek	2
10. Laboratorium kesehatan	1

Tabel 5. Prasarana Dan Sarana Pendidikan

Jenis	Sewa (Buah)	Milik Sendiri (Buah)
1. Gedung kampus PTN	-	-
2. Gedung Kampus PTS	-	-
3. Gedung SMA/ sederajat	-	1
4. Gedung SMP/ sederajat	-	2
5. Gedung SD/ sederajat	-	4
6. Gedung TK / PAUD	-	5
7. Gedung Tempat Bermain Anak	-	-
8. Jumlah Lembaga Pendidikan Agama	-	1
9. Jumlah perpustakaan keliling	-	1
10. Perpustakaan desa/ kelurahan	-	1
11. Taman bacaan	-	1

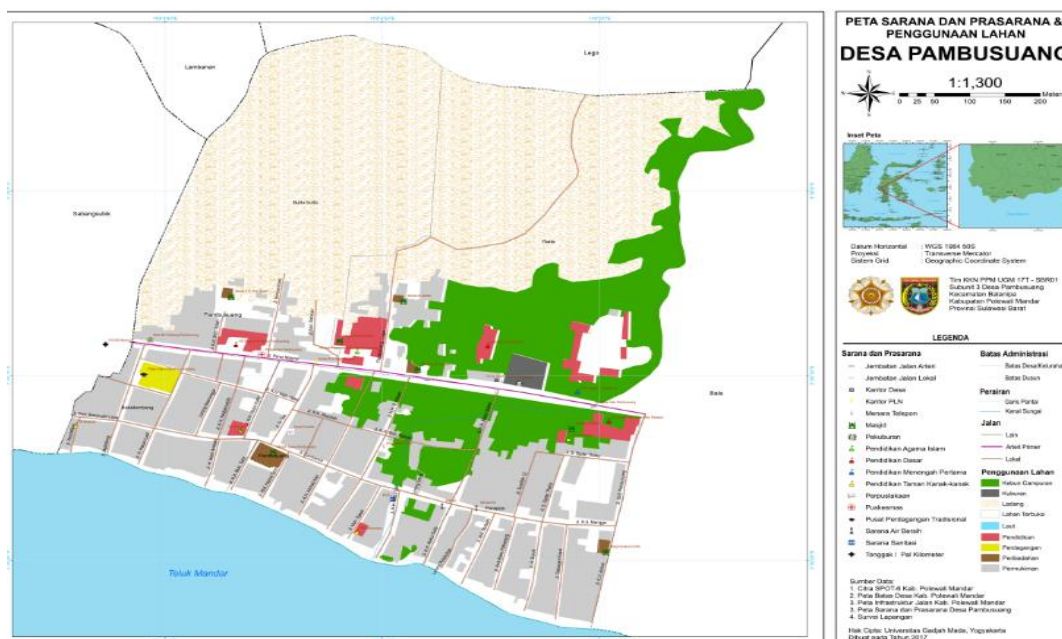
4. Sumber Daya Manusia

Untuk ukuran desa, Desa Pambusuang dapat dikategorikan sebagai desa yang cukup memiliki SDM yang dapat diandalkan untuk memajukan pembangunan desa. Terlihat dengan jelas banyaknya warga yang telah berpendidikan tinggi. Namun demikian diakui juga masih banyak pula warga yang buta aksara. Hasil pendataan tahun 2019 yang lalu menyebutkan bahwa angka buta aksara dari usia sekolah sampai usia 50 tahun keatas tercatat sebanyak 75 jiwa yang tidak mampu

membaca dan menulis (buta aksara) dan kondisi tersebut rata-rata terdapat di semua kappung yag ada. Berikut gambaran potensi SDM Desa Pambusuang.

5. Keadaan Ekonomi

Desa Pambusuang dapat dikategorikan sebagai desa tani nelayan, dimana mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah berada di sektor perikanan, pertanian dan peternakan. Namun karena keterbatasan kemampuan dan kondisi tanah yang kurang subur, mengakibatkan penghasilan masyarakat tergolong rendah. Kondisi tersebut berdampak pada tingginya angka kemsikinan dimana dari 1.587 kepala keluarga yang ada, sebanyak 719 KK masih tergolong miskin atau berdasarkan presentase sekitar 45% masih tergolong tidak mampu itupun masih banyak kepala keluarga yang mengajukan surat keterangan tidak mampu untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan dari biaya dari rumah sakit atau pendidikan anaknya.



6. Profil TPA An-Nabhani Pambusuang

Lembaga TPA An-nabhani Pambusuang merupakan lembaga pendidikan non formal yang dibangun dengan hasil keringat *Annangguru* Munu. Dinamakan TPA An-Nabhani karena terinspirasi dari Syaikh Yusuf Ismail An-Nabhani, TPA tersebut sudah berjalan sejak tahun 2020 hingga saat ini. Dimana terdapat beberapa kelas yang dibuka oleh beliau mulai dari kelas iqro', kelas tajwid, kelas Nahwu shorof dan kelas baca kitab kuning yang dilaksanakan rutin setiap hari kecuali hari jum'at. TPA An-Nabhani terletak di daerah Pambusuang Kec. Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

7. Biografi Singkat Annangguru Munu

Annangguru munu Kamaluddin atau yang biasa disebut dengan sebutan *Annangguru* Munu, dilahirkan pada hari Selasa tanggal 12 September 1975 di Ba'balembang Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. *Annangguru* Munu memulai pendidikannya dipengajian non formal yang ada di daerahnya pada usia 5 tahun di KH. Jalaluddin yang merupakan Imam pambusuang pada saat itu dengan metode Baghdadi. Dan memulai pendidikan formalnya di MIS Nuhayah Pambusuang pada tahun 1981-1987, MTS Nuhayah Pambusuang tahun 1987-1990, MA DDI Tinambung. Selain aktif dalam pengajian rutin kitab kuning yang dilakukan di daerahnya, *Annangguru* Munu juga aktif berdakwah di usia 14 tahun hingga saat ini. Di sela kesibukannya sebagai penuntut ilmu pada waktu itu, *Annangguru* Munu kemudian mengabdikan dirinya di salah satu mesjid yang ada di Tammangalle dan beberapa mesjid yang

ada di Pampusuang. Beliau juga sangat dikenal dengan metode penyampaian dakwahnya yang selalu menggunakan ciri khas Pampusuang yang menjadikan nilai plus bagi peminatnya dalam hal berdakwah, di samping sangat paham tentang metode dalam berdakwah mulai dari penguasaan tentang metode dakwah, seperti materi dakwah, sangat kaya dengan materi dakwah karena tumbuh dalam lingkungan pengajian klasik ala Pampusuang. Materi-materi dakwahnya banyak merujuk ke kitab-kitab klasik, karena memang sangat menguasai berbagai kitab klasik seperti kitab-kitab klasik yang banyak di baca para santri di Pampusuang.

Materi-materi dakwah yang disampaikan ke objek dakwah sangat menyentuh berbagai kelas sosial di masyarakat. Dakwahnya sangat kondisional mulai dari masyarakat awam, masyarakat menengah, maupun masyarakat elit atau kaum intelektual. Beliau bisa memberikan suntikan-suntikan yang menyejukkan dan biasanya sangat menggelitik dengan komunikasi kental ala Pampusuang.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ust. Ilham Sopo salah satu dari jamaah yang aktif mengikuti kajian yang biasa dibawakan oleh *Annangguru* Munu di Masjid At-Taqwa Pampusuang

“jujur saya sangat kagum dengan cara beliau menyampaikan dakwah yang begitu luar biasa, bagaimana dia begitu menguasai bahasa dakwah, materi-materinya, juga sering menyesuaikan kadar para jamaahnya. Yang paling saya sukai dari beliau adalah disela-sela dakwahnya, sering melontarkan kata yang lucu tetapi mendidik artinya setiap lelucon yang dilontarkan itu rasional dan dapat dipahami dengan mudah oleh para jamaahnya.”¹

Disamping kelihaihan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, pemahaman keislamannya, kala meminjam bahasa yang disampaikan oleh Buya Syafi’i Ma’arif, Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan. Seperti itu

¹Ilham Sopo, masyarakat, wawancara, 06 Maret 2024.

pemahaman keislamannya. Bukan pemahaman keislaman yang literasi atau tekstual, beliau sangat mengedepankan penyampaian keislaman dalam perspektif kemanusiaan dan sangat fleksibel dalam memahami hukum-hukum keagamaan.

Selain itu ia juga kini mempunyai pengajian yang berada dikediaman sendiri, yang bernama An-Nbhani. Keuletan *Aannangguru* Munu menjadi seorang *annangguru* memberikan berkah tersendiri, tempat pengajian yang *Aannangguru* dirikan menjadi salah satu destinasi utama bagi kalangan mahasiswa. Serta para santri yang hendak mempelajari kaidah sebagai modal utama dalam melanjutkan pendidikan ke Mesir, di sela kesibukan beliau sebagai Pegawai Negeri Sipil di SDN 021 Tammangalle, Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, beliau juga melayani pengajian-pengajian yang ada di Majene dan di Polman.

8. Program kegiatan santri

Kebijakan *Annangguru* Munu dalam memberikan pendidikan terhadap para santrinya merupakan sebuah proses dan tujuan tertentu dalam mengembangkan sebuah nilai tersendiri yang nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam prosesnya, *Annangguru* Munu selalu memperhatikan kegiatan pembelajaran para santri. Agar tidak terjadi sebuah kegagalan dalam diri santri untuk mengembangkan sebuah nilai. Sebab seperti dawuhnya, jika manusia telah tidak dapat memperhatikan bentuk keimanannya, syarat-syariat serta akhlaknya, maka hati mereka akan kering dan ilmu-ilmu yang diajarkan sulit untuk memperoleh peluang masuk kedalam hati dan fikirannya.

Selain mengaji kitab, kuning di halaman TPA An-nabhani, *Annangguru* juga kadang membawa santrinya untuk mengikuti program kajian di luar lokasi TPA An-Nabhani, seperti mengikuti kajiannya yang rutin juga dilaksanakan di

mesjid yang ada di salah satu wilayah Pambusuang yakni Mesjid besar At-Taqwa Pambusuang. Dengan demikian diharapkan santri dapat terbiasa dalam berinteraksi ketika berada di lingkungan masyarakat sehingga para santri memiliki kemampuan untuk menyerap serta menyampaikan ilmunya yang telah didapatkan dengan lebih leluasa. Selain itu dengan cara tersebut para santri mampu melihat dinamika permasalahan yang ada dalam masyarakat sehingga membuat pemahaman dari para santri menjadi semakin mendalam.

B. Peran Annangguru Munu dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam terhadap Santri Melalui Pembelajaran Kitab Kuning

Peran dalam pengertiannya adalah tingkah atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini, *Annangguru Munu* disamping statusnya sebagai Pegawai Negeri Sipil di SDN 021 Tammangalle, beliau juga ikut dalam pendidikan para santri agar menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman juga tentunya bermanfaat bagi masyarakat.

Adapun struktur keilmuan di TPA An-Nabhani Pambusuang tidak jauh berbeda dengan struktur Keilmuan yang ada di pondok Pesantren. Hal ini terlihat dari kesamaan visi dan buku pegangan dasar yang berisi doa-doa penting diberikan kepada santri berguna sebagai pegangan pokok dalam persiapan kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, salah satu tujuan *Annangguru Munu* mendirikan TPA An-Nabhani adalah ingin melahirkan generasi-generasi yang berakhlak dan bermoral juga mempunyai wawasan agama yang luas. Sebagaimana yang peneliti ketahui bahwa kebanyakan santri beliau merupakan penduduk asli Pambusuang ini juga merupakan salah satu faktor yang membuat beliau terus semangat menebar ilmu dan melestarikan pengajian ala Pambusuang tersebut agar pengajian tersebut tidak punah dan makin banyak melahirkan generasi-generasi yang faham agama nan

berasal dari Pambusuang. Disamping itu, *Annangguru* menjadikan fungsi pengajian sebagai tempat pengajaran Agama Islam dan pembinaan, yang meliputi pengkajian tentang pokok-pokok ajaran Islam yang kaitannya dengan persoalan sehari-hari yang dihadapi oleh umat Islam itu sendiri. Pengetahuan pokok ajaran Islam seperti akidah, syariah akhlak, tafsir, hadits dan lain sebagainya. Yang diintegrasikan dengan sisi kehidupan nyata yang selalu muncul dalam keseharian umat. Selain itu, menjadikan pengajian sebagai wadah silaturahmi dan rekreasi ruhani, sebab pengajian tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama Islam, namun juga mampu memberi warna bagi para santri dalam pembinaan solidaritas sosial yang kuat antar umat Islam melalui silaturahmi.

Sebagaimana yang dikatan oleh *Annangguru* Munu :

“Manusia tidak diciptakan oleh Allah semata-mata untuk menikmati kehidupan dunia yang bersifat sementara, yang penuh dengan kenikmatan sesaat dan godaan yang mudah memalingkan hati dari tujuan utama penciptaannya. Kehidupan dunia memang memiliki keindahan dan kesenangan, namun semua itu hanyalah bagian kecil dari ujian yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya. Hakikat penciptaan manusia jauh lebih mulia dan dalam, yaitu agar mereka mengenal siapa Tuhan mereka sebenarnya, memahami sifat-sifat-Nya, tunduk dan berserah diri kepada-Nya, serta menjalankan kehidupan ini sesuai dengan petunjuk yang telah diturunkan melalui para nabi dan rasul”.²

Dalam menanamkan nilai pendidikan Islam pada santrinya *Annangguru* Munu menggunakan beberapa metode untuk menumbuhkan semangat belajar kepada para santrinya adapun metode yang digunakan yaitu sebagai berikut:

²Munu Kamaluddin (49 tahun) , pengajar TPA An-Nabhani, wawancara, Pambusuang 09 maret 2024.

1. Metode Ceramah

metode ceramah merupakan penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas.³Metode ini banyak sekali dipakai, karena metode ini mudah dilaksanakan, Nabi Muhammad Saw. dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya juga menggunakan metode tersebut begitu pula di dalam Al-Qur'an sendiri banyak terdapat dasar-dasar metode ceramah. Seperti yang kerap dilakukan *Annangguru* Munu dalam beberapa kegiatan mengajarnya pada pengajian kitab Kuning di TPA An-Nabhani Pambusuang. Dengan menggunakan metode ceramah, *Annangguru* dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan terarah serta para santri dapat menyerap dan memahami materi dengan lebih baik.

Selain itu, *Annangguru* yang notabene merupakan orang yang ahli dan memiliki pengalaman yang luas, sangat cocok untuk menggunakan metode ceramah, untuk membantu para santri mendapatkan wawasan baru dan perspektif yang luas mengenai topik yang sedang dipelajari.

Seperti yang dikatakn oleh salah satu santri beliau:

“*Annangguru* kerap mengandalkan metode ceramah dalam menyampaikan materi saat pengajian berlangsung, terutama ketika membahas kisah para ulama besar. Gaya penyampaian yang khas dan diselingi dengan humor membuat suasana menjadi hangat dan penuh semangat, sehingga kami tak pernah merasa bosan dalam menuntut ilmu. Selain itu, *Annangguru* selalu menekankan pentingnya sikap hormat kepada siapa pun yang menyampaikan ilmu. Kami diajarkan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan kesungguhan, apalagi jika yang disampaikan adalah ilmu yang bernilai. Kebiasaan ini pun tertanam kuat, baik saat kami berada di lingkungan TPA maupun di luar TPA—selalu menghargai orang yang berbagi ilmu.⁴

³Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 133.

⁴Muhammad Akmal (22 Tahun), Santri TPA An-Nabhani, wawancara, Pambusuang, 06 maret 2024.

Dengan demikian metode ceramah memang memiliki keunggulan dalam hal pembelajaran. Melalui metode tersebut, *Annangguru* sebagai pengajar dapat efektif dalam menyampaikan informasi secara kompleks kepada seluruh santrinya dalam waktu yang relatif singkat. Kemudian, informasi yang disampaikan juga mudah untuk dipahami oleh para santrinya.

2. Metode diskusi

Metode diskusi adalah proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.⁵

Dalam dunia pendidikan metode diskusi ini, mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang para santri untuk berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh *Annangguru* Munu ketika mengaplikasikan metode ini kepada santrinya. Selain itu juga melatih para santrinya untuk memberanikan diri baik itu bertanya maupun mengeluarkan gagasan-gagasan dari para santrinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu santri beliau melalui wawancara sebagai berikut:

“ berbicara mengenai metode pembelajaran, *Annangguru* biasanya lebih senang menggunakan metode diskusi. Sebab metode diskusi ini bukanlah percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Sebagaimana jika beliau menyampaikan materi, santrinya diharapkan duduk dan menyimak dengan baik atas apa yang disampaikan oleh beliau, dengan harapan ada umpan balik dari para santri atas apa yang telah beliau sampaikan sebelumnya. disamping itu,

⁵Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 145.

metode ini juga sangat membantu kami untuk lebih berani lagi menyampaikan pendapat atau gagasan yang kami selalu pendam sebelumnya karena sebelum ikut pengajian *Annangguru* kami kadang masih belum percaya diri jangankan mengeluarkan pendapat berbicara saja kadang masih kaku dan Alhamdulillah sekarang lumayan banyak perubahan ”.⁶

Dalam pendidikan agama, metode diskusi ini banyak dipergunakan dalam bidang aqidah, ibadah, dan akhlak. Sebagai dasar metode diskusi dapat dilihat dalam Al-Qur’an dan perbuatan-perbuatan Nabi sendiri. Dalam Al-Qur’an surah Al-Nahl (16): 125 Allah Swt. berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahannya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Battuanna:

Sioi (tau) di tangalalang puammu sawa’ hikmah (pau parua) anna’ pe’guruang macoa anna sakka’i sese’ iya sakka’ macoa. Sitonganna puammu diangi la’bi ma’issang di topusa disese na anna diangi la’bi ma’issang to mallolongang panuju.⁷

⁶Ahmad Gazali, Santri (22 tahun) santri TPA An-Nabhani, Wawancara, Pambusuang 11 februari 2024.

⁷Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Balitbang Agama Makassar:2019), h. 533.

Ayat tersebut menyoroti tentang pentingnya pendekatan yang bijaksana dan juga penuh hikmah untuk menyampaikan pesan agama dan nilai-nilai kebajikan kepada orang lain termasuk kepada para santri. Selayaknya nilai-nilai kebaikan mesti disampaikan dengan bijaksana dan penuh hikmah agar dapat diresapi oleh pihak yang akan menerimanya. Pendidikan dalam konteks ini mengajarkan kepada pendidik untuk memahami situasi atau keadaan para murid, sehingga pendekatan yang digunakan adalah yang sesuai serta efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran dan nilai-nilai kebaikan. Di samping itu, dalam hal ketidasepahaman ayat tersebut juga menyarankan agar saat membantah pendapat atau argumen orang lain mesti menggunakan cara yang baik serta sopan. Artinya pendidikan dalam konteks ini, mengajarkan agar kita menghargai pendapat yang disampaikan atau dipegang oleh orang lain dengan begitu, kita diajar untuk berdiskusi secara sehat.

3. Metode Keteladanan

Dalam penanaman nilai pendidikan Islam, metode keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu pendekatan yang sangat esensial dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada para santri. Keteladanan memiliki kekuatan tersendiri dalam membentuk karakter para santri, karena nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, melainkan diwujudkan secara nyata dalam perilaku sehari-hari oleh sosok pendidik atau *Annangguru*.

Seorang pendidik/ *Annangguru* tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur panutan yang ucapan, sikap, dan perilakunya diamati dan ditiru oleh santri. Ketika santri melihat gurunya memperlihatkan akhlak yang terpuji seperti kejujuran, kesabaran, kesederhanaan, dan kasih sayang, maka hal tersebut secara tidak langsung menjadi pelajaran hidup yang sangat berharga. Proses penanaman akhlak melalui keteladanan ini berlangsung secara alami dan berkesinambungan, di mana santri secara perlahan akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupannya sehari-hari.

Lebih jauh, metode keteladanan juga merupakan bagian dari dakwah bil-hal, yaitu dakwah melalui perbuatan nyata yang memberi dampak langsung dan mendalam kepada objek didik. Dalam konteks ini, keteladanan menjadi sarana pembentukan akhlak yang jauh lebih efektif dibandingkan dengan penyampaian verbal semata. Santri lebih mudah tersentuh dan tergerak untuk berubah ketika melihat langsung figur yang mereka hormati menjalankan nilai-nilai tersebut dengan konsisten.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada *Annangguru* Munu, beliau menyatakan:

“Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri santri adalah melalui penerapan metode keteladanan. Keteladanan dari seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting, karena perilaku nyata yang ditampilkan oleh guru dalam keseharian dapat menjadi contoh konkret bagi para santri. Dalam proses pendidikan, santri cenderung menjadikan gurunya sebagai figur panutan, sehingga apa yang mereka lihat dan amati dari sikap maupun tindakan gurunya akan menjadi model perilaku yang mereka tiru dan adopsi. Oleh karena itu, keteladanan merupakan aspek esensial dalam membentuk karakter dan akhlak santri secara menyeluruh dan berkelanjutan.”⁸

Dengan demikian, keteladanan bukan hanya metode tambahan, melainkan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan akhlak Islam. Pendidik yang mampu menjadi teladan dalam tutur kata, perilaku, dan cara bersikap akan memberi pengaruh besar terhadap pembentukan karakter santri, baik di dalam lingkungan lembaga pendidikan seperti TPA, maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Sebagaimana wawancara peneliti kepada Muhammad Arsyad yang merupakan salah satu santri *Annangguru* Munu beliau mengatakan:

“Annangguru Munu merupakan sosok pendidik yang menerapkan metode keteladanan secara konsisten dalam proses pembinaan akhlak santri. Keteladanan tersebut tercermin dari perilaku, sikap, serta tutur kata beliau yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia. Salah satu karakteristik menonjol dari beliau adalah kesabaran yang tinggi, yang tampak jelas dalam cara beliau mengendalikan emosi, terutama saat menghadapi perilaku santri yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam situasi di mana santri melakukan tindakan yang dianggap tidak pantas, Annangguru Munu tidak menunjukkan reaksi emosional berlebihan. Beliau lebih memilih pendekatan persuasif berupa teguran yang disampaikan dengan cara yang baik dan tidak melukai perasaan santri. Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya mengajarkan akhlak melalui ucapan, tetapi juga melalui perilaku nyata yang dapat dijadikan teladan oleh para santri. Selain itu, beliau juga

⁸Munu Kamaluddin (49 tahun) , pengajar TPA An-Nabhani, wawancara, Pambusuang 09 maret 2024.

dikenal sebagai pribadi yang ramah dan penuh kehangatan. Hal ini tercermin dari kebiasaannya yang senantiasa menyapa dan melemparkan senyum ketika berinteraksi, baik dengan santri maupun dengan masyarakat sekitar. Sikap tersebut bukan hanya mencerminkan nilai keramahan, tetapi juga menjadi contoh nyata dari pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis, yang tentunya berdampak positif terhadap proses pembentukan karakter santri”.⁹

Dari hasil wawancara dengan salah satu santri, Muhammad Akmal, diperoleh pemahaman bahwa metode keteladanan memiliki dampak yang sangat mendalam. Ia menyatakan bahwa dengan menyaksikan langsung perilaku *Annangguru*, ia tidak hanya mengetahui teori akhlak, tetapi juga memahami bagaimana harus bersikap ketika berhadapan dengan guru, orang tua, dan masyarakat luas. Keteladanan tersebut memberikan arahan praktis yang lebih efektif dibandingkan sekadar teori.

Strategi yang diterapkan oleh Annangguru Munu dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada para santri tidak terbatas pada penyampaian materi secara verbal dalam ruang kelas atau majelis taklim. Lebih dari itu, beliau mengimplementasikan pendekatan keteladanan sebagai metode utama, yakni dengan menjadikan dirinya sebagai contoh hidup dari nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan tersebut tidak hanya terlihat dalam konteks formal pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di tengah masyarakat.

Sebagai sosok pendidik, Annangguru Munu tidak hanya mengajarkan teori-teori keislaman berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, tetapi juga secara aktif memperlihatkan perilaku-perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, seperti kesabaran, kerendahan hati (*tawadhu'*), keikhlasan, dan keramahan. Beliau dikenal sebagai pribadi yang tidak pernah lalai dalam menyapa setiap orang yang dijumpai, selalu menebarkan senyum kepada siapa pun tanpa memandang status sosial. Sikap seperti ini menjadi contoh nyata bagi para santri, yang secara perlahan meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah*, yakni menjadikan diri sebagai teladan yang baik bagi peserta didik.

Pentingnya peran keteladanan ini juga ditegaskan oleh banyak tokoh pendidikan Islam klasik, seperti Al-Ghazali, yang menekankan bahwa pengaruh

⁹Muhammad Akmal (22 tahun) Santri TPA An-Nabhani, Wawancara, Pampusuang, 06 Maret 2024.

seorang guru terhadap muridnya tidak hanya ditentukan oleh isi ajaran, tetapi juga oleh perilaku guru itu sendiri. Dengan kata lain, proses pendidikan akhlak akan lebih efektif jika peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat langsung contoh dari nilai yang diajarkan.

Bimbingan yang dilakukan oleh Annangguru Munu juga tidak terbatas pada forum pembelajaran formal. Dalam berbagai kesempatan non-formal, seperti kegiatan sosial, ibadah bersama, atau interaksi sehari-hari, beliau senantiasa membimbing santri dengan sikap yang lembut namun tegas, memberikan koreksi jika diperlukan, serta menunjukkan bagaimana bersikap terhadap sesama manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Efektivitas metode keteladanan yang diterapkan oleh Annangguru Munu terbukti melalui perubahan sikap dan kebiasaan para santri. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya bersikap santun terhadap guru, orang tua, serta masyarakat secara luas. Mereka tidak hanya memahami konsep-konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga memiliki acuan konkret dalam menerapkannya. Dengan demikian, metode ini tidak hanya mencetak santri yang berpengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak dan siap hidup bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Muhammad Akmal yang merupakan salah satu santri dari *Annangguru* Munu ia mengatakan bahwa

“Penerapan metode keteladanan dalam proses pengajaran, khususnya dalam penanaman nilai pendidikan Islam pada santri, memberikan dampak yang sangat signifikan dan dirasakan secara langsung oleh saya sebagai santri beliau. Efektivitas metode ini terletak pada kemampuannya dalam menghadirkan contoh konkret perilaku yang dapat diamati dan diteladani, sehingga pemahaman saya terhadap konsep akhlak tidak hanya terbatas pada ranah teoritis, tetapi juga diperoleh melalui pengalaman visual dan interaksi langsung dengan sosok pendidik atau kyai yang menjadi panutan. Dengan menyaksikan secara langsung bagaimana *Annangguru* bersikap dan berinteraksi, saya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana seharusnya seseorang berperilaku dalam situasi-situasi tertentu, khususnya ketika berhadapan dengan tokoh yang dihormati seperti kyai atau guru, maupun dalam konteks sosial yang lebih luas di tengah masyarakat. Keteladanan tersebut menjadi pedoman praktis dalam membentuk sikap dan adab saya sebagai santri dalam berbagai situasi, baik formal maupun non-formal. Sebagai hasil dari pengaruh metode ini, saya merasa lebih terarah dalam menjaga etika dan sopan santun, baik saat sedang berdialog dengan kyai maupun ketika berada dalam forum sosial masyarakat. Saya menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga adab, memilih kata-kata yang tepat, serta menampilkan perilaku yang mencerminkan penghormatan dan kesantunan, baik terhadap tokoh agama maupun kepada masyarakat umum. Hal ini menunjukkan bahwa metode keteladanan bukan

hanya menyampaikan nilai, tetapi juga menginternalisasikannya secara efektif dalam diri santri”.¹⁰

Metode keteladanan yang digunakan oleh *Annangguru* Munu dalam proses pembelajaran tidak hanya membuat para santri mengetahui segala yang berkaitan tentang akhlak tetapi lebih daripada itu, menjadikan para santri mengetahui tentang cara bersikap ketika berhadapan para kyai/*annangguru* dan orang tua, juga mampu menjadi contoh dalam lingkungan masyarakat.

4. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.¹¹ Sebagaimana *Annangguru* Munu menerapkan metode tersebut kepada santrinya guna untuk membiasakan para santri agar selalu terbiasa berfikir juga bertindak sesuai ajaran Islam. Berdasarkan wawancara yang dikatan oleh santri beliau

“Dalam metode pembiasaan ini kami selalu diajarkan oleh *Annangguru* untuk selalu meneladani akhlak dari Rasulullah Saw. Seperti ketika ingin memulai pelajaran biasanya kita dibiasakan untuk selalu berdoa selain untuk diri juga tak lupa untuk selalu mendoakan guru-guru kami dengan mengirimkan surah Al-Fatihah. Selain itu, *Annangguru* juga sering mengajarkan tentang kebersihan, seperti yang dapat peneliti langsung saksikan ketika ke lapangan meneliti para santri *Annangguru* sebelum *Annangguru* datang memulai pelajaran mereka terlebih dahulu membersihkan ruangan yang akan ditempati untuk belajar, agar mereka lebih senang dan selesa dalam pembelajaran kitab kuning tersebut. ”

¹⁰Muhasib (23 tahun) Santri TPA An-Nabhani, Wawancara, Pambusuang 09 Maret 2024.

¹¹Muhammad Fadillah dan Lilif Kualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2023), h. 172.

Dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan sengaja melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan, yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambang, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

12

5. Metode nasihat.

Metode nasihat merupakan metode yang biasa dilakukan oleh seorang kyai/*annangguru*. Khususnya *Annangguru* Munu dalam membentuk akhlak santri menjadi lebih baik. Dalam hal ini *Annangguru* Munu menggunakan metode nasihat dalam menanamkan akhlak para santri dengan cara senantiasa menasehati para santri agar bisa menjaga perilaku ketika berhadapan dengan para kyai/*annangguru*, orang tua serta ketika berada dalam lingkungan masyarakat.

¹²Raden Ahmad Muhajir, *Strategi Penanaman Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik* jurnal Pusaka, (LP3M IAIN Qolam , 2016), h.27.

Cara yang *Annangguru* Munu gunakan dalam menanamkan nilai pendidikan Islam terhadap santri yaitu dengan senantiasa menasehati santrinya. Karena senakal-nakalnya santri jika selalu dibimbing, diberi motivasi serta dinasehati lama kelamaan akan menyadari kesalahannya. Dan dengan itu santri akan termotivasi dengan hal-hal yang condong ke arah kebaikan.

Berdasarkan hasil observasi bahwa *Annangguru* Munu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam kepada santri dengan senantiasa menasehati santrinya untuk selalu menjaga adab ketika berada dalam lingkungan masyarakat, dan saat bersama guru dan orang tua. Sehingga tertanam dalam diri para santri tentang akhlak.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ahmad Gazali yang merupakan salah satu santri dari *annangguru* Munu, ia mengatakan bahwa:

“*Annangguru* Munu sangat menekankan akhlak kepada saya dan para santri serta senantiasa menasehati saya dan para santri. Seperti perkataan beliau kepada kami yaitu: “Jika kalian menjadi seorang siswa dan ketika pelajaran yang diajarkan gurumu itu sudah kamu ketahui maka cukup diam saja, jangan keluar meninggalkan pembelajaran dengan alasan pelajaran tersebut sudah kamu ketahui, dan jangan juga bertanya seakan akan menguji guru yang sedang mengajar kalian, karena hal tersebut menjadi sebab tidak adanya keberkahan ilmu”. Begitulah cara *Annangguru* Munu dalam menasehati kami para santri.¹³

Metode nasihat yang digunakan oleh *Annangguru* Munu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam kepada santri menjadikan santri termotivasi melakukan hal-hal yang condong kepada kebaikan.

“Menurut saya metode nasihat yang digunakan oleh *Annangguru* Munu baik karena nasehat yang beliau berikan kepada saya dan seluruh santri

¹³Ahmad Gazali (22 tahun) Santri TPA An-Nabhani , Wawancara, Pambusuang 11, Februari, 2024.

menjadikan kami termotivasi dan bersemangat dalam melakukan hal-hal yang baik.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semua metode nasihat yang digunakan oleh *Annangguru* Munu yaitu dengan cara senantiasa memberikan nasihat kepada santri. Dengan metode nasehat mampu menjadikan para santri termotivasi dan bersemangat dalam melakukan hal-hal yang condong kepada kebaikan.

6. Metode Ibrah.

Dalam pengajian kitab kuning di TPA An-Nabhani, *Annangguru* Munu menggunakan berbagai metode pembelajaran, salah satunya adalah metode *ibrah*. Metode ini menitikberatkan pada penyampaian kisah-kisah inspiratif dari kitab kuning, Al-Qur'an, hadis, dan sejarah Islam untuk mengambil pelajaran moral (*ibrah*) yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh para santri.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu santri beliau

“Adapun salah satu metode pembelajaran yang diterapkan oleh *Annangguru* Munu dalam proses menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada para santri adalah metode **ibrah**. Metode ini dilaksanakan dengan menyampaikan berbagai kisah yang diambil dari kehidupan orang-orang shalih terdahulu, baik dari kalangan para nabi, para ulama, maupun santri-santri yang telah mencapai derajat keilmuan dan ketakwaan yang tinggi. Dengan menceritakan perjalanan hidup, perjuangan, serta keteladanan mereka, *Annangguru* Munu berupaya menanamkan nilai moral dan spiritual secara lebih membekas di hati santri. Melalui penyampaian kisah-kisah tersebut,

¹⁴Muhammad Akmal (22 tahun) Santri TPA An-Nabhani , Wawancara, Pampusuang 06 Mare 2024.

santri diharapkan mampu mengambil pelajaran berharga (ibrah) dan menjadikan perilaku serta akhlak orang-orang shalih tersebut sebagai teladan dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik nyata.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa Annangguru Munu, selaku pendidik dan pengasuh di TPA An-Nabhani, secara konsisten melaksanakan kegiatan pengajian kitab kuning dengan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam diri para santri. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif tentang akhlak mulia yang diteladankan oleh para Nabi, para ulama, Annangguru terdahulu, serta para santri generasi sebelumnya. Melalui metode ibrah ini, beliau bertujuan agar para santri tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi lebih jauh mampu meneladani dan merealisasikan perilaku dan akhlak luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam salah satu contoh pengajaran nilai, Annangguru Munu mengisahkan tentang tradisi penghormatan santri terdahulu kepada para Annangguru. Diceritakan bahwa ketika para santri di masa lalu sedang dalam perjalanan menggunakan kendaraan, lalu berpapasan dengan seorang Annangguru, mereka dengan penuh kesadaran turun dari kendaraan mereka sebagai bentuk penghormatan terhadap guru yang dihormati. Melalui kisah ini, Annangguru Munu menanamkan nilai adab (etika) terhadap guru, sebuah nilai sentral dalam pendidikan Islam yang menekankan penghormatan kepada sumber ilmu.

Lebih lanjut, Annangguru Munu memberikan pengarahan kepada santrinya bahwa meskipun dalam realitas masa kini mungkin tidak semua santri mampu melakukan tindakan seperti santri-santri terdahulu, namun nilai penghormatan tetap harus diwujudkan dalam bentuk lain yang relevan, misalnya dengan memperlambat laju kendaraan sebagai tanda rasa hormat ketika melewati seorang Kyai atau Annangguru. Pesan moral ini disampaikan untuk menanamkan kesadaran bahwa penghormatan kepada guru merupakan bagian dari akhlakul karimah yang harus selalu dijaga.

Dengan pendekatan ini, Annangguru Munu tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian santri melalui penguatan nilai-nilai Islam seperti akhlak mulia, adab terhadap guru, rasa hormat kepada sesama, serta kepekaan terhadap nilai-nilai luhur yang bersumber dari tradisi

¹⁵Muhammad Akmal (22 tahun) Santri TPA An-Nabhani, Wawancara, 06 Maret 2024.

keislaman. Strategi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di bawah bimbingan beliau tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk insan berakhlak mulia sebagaimana tujuan utama pendidikan Islam.

Metode ibrah merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada para santri. Melalui metode ini, Annangguru Munu tidak hanya berusaha menyampaikan informasi tentang karakter dan perilaku orang-orang shalih terdahulu, seperti para Nabi, ulama, dan santri-santri generasi sebelumnya, tetapi juga membimbing para santri untuk memahami esensi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam. Metode ini memungkinkan santri tidak sekadar mengetahui secara teoritis seperti apa bentuk nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam sejarah kehidupan orang-orang shalih, melainkan juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam diri mereka.

Kisah-kisah inspiratif yang dibawakan oleh Annangguru Munu berfungsi sebagai media efektif untuk menyentuh aspek afektif santri, sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri mereka untuk meneladani akhlak, perilaku, dan semangat keagamaan para tokoh yang diceritakan. Melalui penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut, para santri memperoleh pelajaran berharga yang tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan mereka, tetapi juga memperkuat sikap religius, memperhalus budi pekerti, dan menumbuhkan komitmen untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai melalui metode ibrah ini menjadi upaya penting dalam membentuk insan kamil, yakni manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak berhenti pada transfer ilmu semata, melainkan menekankan pembentukan karakter dan pembiasaan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Islam.

Efektivitas metode ini tercermin dari testimoni para santri, salah satunya disampaikan oleh Muhammad Akmal, santri Annangguru Munu, yang menyatakan bahwa:

“Menurut pandangan saya, metode ibrah merupakan metode yang sangat sesuai dan efektif, karena melalui kisah-kisah yang disampaikan, kami tidak hanya memperoleh banyak pelajaran berharga, tetapi juga memahami dengan jelas bagaimana sikap dan perilaku orang-orang shalih terdahulu. Selain itu, metode ini memberikan motivasi kuat kepada kami para santri untuk meneladani perilaku tersebut tanpa keraguan, karena contoh-contoh yang diberikan telah terbukti sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dalam ajaran Islam.¹⁶

¹⁶Muhammad Akmal (22 tahun) Santri TPA An-Nabhani, Wawancara, Pampusuang 06 Maret 2024.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode ibrah yang digunakan oleh Annangguru Munu mampu menggugah kesadaran para santri untuk tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mengimplementasikannya secara nyata dalam perilaku dan kehidupan sosial mereka.

Metode ibrah yang diterapkan oleh Annangguru Munu dalam proses pendidikan di TPA An-Nabhani terbukti memiliki efektivitas yang tinggi dalam membentuk dimensi afektif para santri. Melalui penyampaian kisah-kisah inspiratif yang sarat dengan nilai moral dan spiritual, santri tidak hanya dikenalkan pada sejarah kehidupan orang-orang shalih, tetapi juga diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri mereka. Pendekatan ini mampu menggugah kesadaran santri untuk menilai, merasakan, dan menghidupkan ajaran-ajaran Islam dalam perilaku nyata sehari-hari, menjadikan pendidikan tidak hanya sebagai proses penguasaan ilmu, tetapi juga proses pembentukan jiwa.

Penanaman nilai melalui metode ibrah membawa para santri untuk memahami makna terdalam dari akhlakul karimah, ketaatan kepada Allah, serta tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pengamalan iman. Dengan membiasakan diri untuk merefleksikan kisah-kisah penuh hikmah tersebut, para santri dilatih untuk tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teoritis, melainkan membentuk sikap dan karakter berdasarkan nilai-nilai luhur yang menjadi ruh pendidikan Islam. Proses ini sejalan dengan prinsip pembentukan insan kamil yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam, yaitu mewujudkan individu yang sempurna dalam iman, ilmu, dan amal.

Testimoni yang disampaikan oleh Muhammad Akmal sebagai salah satu santri memperkuat bukti bahwa metode ibrah mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yang kuat dalam diri santri untuk meneladani akhlak para nabi, ulama, dan orang-orang shalih terdahulu. Kesadaran ini tidak hanya lahir dari proses mendengarkan kisah, melainkan dari penghayatan nilai dan pemahaman mendalam terhadap urgensi mengamalkan akhlak tersebut dalam realitas kehidupan. Oleh karena itu, keberhasilan metode ini tidak terlepas dari ketepatan dalam memilih kisah, keterampilan dalam penyampaian, serta kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik.

Lebih dari itu, pendekatan pendidikan berbasis nilai yang diterapkan oleh Annangguru Munu memperlihatkan bahwa proses pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan Islam. Pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai wahana transfer informasi, tetapi lebih jauh lagi sebagai proses transformasi kepribadian, di mana nilai-nilai keislaman tidak hanya diketahui, tetapi benar-benar dihidupi dan diamalkan oleh setiap individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode ibrah yang digunakan oleh Annangguru Munu tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman santri terhadap ajaran Islam, tetapi juga berkontribusi besar dalam pembentukan karakter dan perilaku islami mereka. Pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan nilai, melalui metode yang efektif seperti ibrah, sangat relevan dan urgen untuk terus dikembangkan dalam rangka mencetak generasi muslim yang beriman kuat, berilmu luas, dan berakhlak mulia.

C. Penanaman Nilai Pendidikan Islam Kepada Santri Melalui Pengajian Kitab Kuning.

Ditengah perkembangan teknologi yang serba pesat dan modern dewasa ini, pengajaran nilai-nilai Islam masih sangat relevan dan juga penting. Salah satu cara yang masih digunakana adalah melalui pengajaran materi dari kitab-kitab klasik atau yang dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning mengandung banyak ilmu dan juga niali Islam, mempelajari kitab kuning itu tidak hanya tentang ilmu semata, tetapi juga tentang memahami nilai-nilai keislaman sehingga menjadikan diri sebagai pribadi yang baik. Dengan belajar kitab kuning, seseorang tidak hanya menjadi seseorang yang cerdas tetapi juga menjadi sosok yang bisa bermanfaat sebagai orang islam. Dalam hal ini *Annangguru Munu* menanamkan nilai keislaman kepada santri meliputi beberapa nilai pendidikan Islam diantaranya nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

- a. Peran *Annannnguru Munu* dalam menanamkan nilai aqidah terhadap para santri

Penggunaan kitab kuning terutama kitab aqidah yang berisi tentang ketauhidan merupakan sebuah keterpaduan. Sehingga pencapaian nilai ajaran akidah yang ditujukan dapat terlaksana dengan efektif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peran *Annangguru* Munu sebagai guru mengaji, beliau menerapkan kajian kitab kuning sebagai media pembelajaran yang digunakan dalam proses menanamkan nilai pendidikan Islam kepada santrinya. Salah satu kitab yang digunakan dalam penanaman nilai aqidah ini adalah kitab *Tanwirul Kulub* Yang menurutnya kajian kitab *Tanwirul Kulub* merupakan rujukan yang sederhana untuk menanamkan hakikat daripada nilai itu sendiri, terlebih rasa taqwa, tawakkal dan sebagainya terhadap Allah Swt.

“Sedangkan untuk penggunaan kitab, mengapa *Annangguru* Munu menggunakan kitab *Tanwirul Kulub*? Sebenarnya dalam hal penanaman nilai Pendidikan Islam ini, saya mengajarkan beberapa kitab kepada santri diantaranya yaitu kitab *Tanwirul Kulub*. Nah, untuk penanaman akidah ini saya melihat kitab *Tanwirul Kulub* ini sangatlah cocok untuk diajarkan para santri sebagaimana isinya yang banyak membahas mengenai akidah dan juga untuk mempermudah santri dalam memahaminya, serta menyesuaikan kemampuan santri. Dan sebagai landasan atau pondasi keimanan bahwa aqidah adalah hal yang pertama dan utama yang harus ditanamkan pada seorang anak sebelum melangkah pada keilmuan yang lainnya”.¹⁷

Sebagaimana juga yang dituturkan oleh A’as yang merupakan salah satu santri beliau:

“*Annangguru* Munu Mengajarkan kami kitab kuning salah satunya adalah kitab *Tanwirul Qulub* yang merupakan karangan dari Ash Syeikh Al-Imam, Al- Amiin, Al-Qudri, An-Nabhsyabandhi dimana kitab tersebut mencakup pembahasan aqidah tentang Iman(keyakinan) tentang rukun iman, sifat-sifat Allah Swt. setelah belajar kitab tersebut saya kadang merasa mengalami

¹⁷ Munu Kamaluddin (49 tahun), pengajar TPA An-Nabhani,, wawancara, Pambusuang 24 desember 2023.

perubahan yang signifikan, seperti semakin kuatnya keyakinan mereka terhadap rukun iman, bertambahnya rasa taqwa dan tawakkal kepada Allah Swt. serta meningkatnya kebiasaan berdzikir dan memperbaiki akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melalui pembelajaran kitab *Tanwirul Qulub* yang dibimbing oleh Annangguru Munu, santri tidak hanya memperoleh pemahaman yang mendalam tentang aqidah Islam, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Perubahan positif ini menjadi bukti bahwa penanaman nilai pendidikan Islam melalui kitab kuning berjalan dengan efektif, memperkokoh keimanan serta membentuk karakter santri yang berakhlak mulia.¹⁸

Dengan demikian, melalui pembelajaran kitab *Tanwirul Kulub* yang dibimbing oleh Annangguru Munu, santri tidak hanya memperoleh pemahaman yang mendalam tentang aqidah Islam, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan positif yang tampak pada perilaku, keyakinan, dan ketekunan mereka menjadi bukti bahwa penanaman nilai pendidikan Islam melalui kitab kuning ini berjalan dengan efektif, memperkokoh keimanan dan membentuk karakter santri yang berakhlak mulia.

b. Peran *Annangguru* Munu dalam menanamkan nilai ibadah terhadap santri

Nilai pendidikan ibadah adalah standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt. Karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang

¹⁸A'as (22 tahun), santri TPA An-Nabhani, wawancara, Pampusuang 08 Maret 2024.

tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan, karena keimanan merupakan hal yang fundamental, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.¹⁹

Sebagaimana yang terlihat dalam metode pengajaran yang diterapkan oleh Annangguru Munu dalam membimbing para santrinya, pendekatan yang digunakan tidak terbatas hanya pada upaya mengajarkan kemampuan membaca kitab kuning secara tekstual, melainkan juga mencakup pendampingan intensif dalam membantu para santri untuk memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam bacaan tersebut. Selain itu, Annangguru Munu juga mendorong para santrinya untuk melakukan observasi langsung ke tengah-tengah masyarakat, dengan tujuan mengamati fenomena sosial dan dinamika berbagai permasalahan yang berkembang, yang memiliki keterkaitan erat dengan materi pembelajaran yang telah mereka pelajari di TPA An-Nabhani.

Dalam upaya memperkokoh pemahaman keagamaan dan menanamkan nilai-nilai ibadah yang kuat di kalangan para santri, Annangguru Munu memilih kitab *Fathul Mu'in* sebagai salah satu bahan ajar utama dalam proses pembelajaran. Kitab *Fathul Mu'in*, yang merupakan karya penting dalam literatur fikih mazhab Syafi'i, dijadikan rujukan dalam mengajarkan berbagai aspek ibadah, seperti tata cara wudhu, shalat, puasa, zakat, dan ibadah-ibadah lainnya secara rinci dan sistematis. Melalui pengkajian kitab ini, para santri tidak hanya dibimbing untuk memahami aspek teoritis dari ibadah, tetapi juga dituntun untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang mendasarinya. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan tidak berhenti pada aspek kognitif semata, melainkan juga diarahkan pada pembentukan karakter dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kitab *Fathul Mu'in* ini menjadi sarana strategis untuk menanamkan

¹⁹Andi Muhammad Asbar, *Nilai Aqidah, Ibadah, Syari'ah dan Al-Dharuriyat Al- Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam (2022, Vol1/No. 1) h.92.

kesadaran beragama yang holistik, yang meliputi pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keislaman secara konsisten dalam diri para santri. seperti yang dikatakan oleh salah satu santri beliau :

“ *Annangguru* mengajarkan Kitab Kuning salah satunya yaitu Kitab Fathul Mu'in yang berisikan tentang penjelasan yang komprehensif tentang berbagai aspek kehidupan muslim, termasuk ibadah, etika, tata cara, dan hukum Islam. Dengan mempelajari kitab tersebut membuat santri dapat menambah wawasan mengenai perihal tata cara solat yang baik dan benar, bagaimana cara bersuci, dan ibadah lainnya.

Kitab Fathul Mu'in tidak hanya berisi penjelasan mengenai ibadah saja, melainkan mencakup beragam topik, mulai dari aqidah (keyakinan) hingga muamalah (hubungan sosial dan ekonomi), serta memberikan panduan praktis dalam menjalankan ajaran Islam sehari-hari.

Sebagaimana yang dikatan oleh *Annangguru* Munu melalui wawancara sebagai berikut:

“Pada aspek ibadah ini, hal yang harus diterapkan adalah metode pembiasaan agar para santri terbiasa untuk melaksanakan ibadah-ibadah baik yang wajib maupun sunnah. Sebab mendekatkan diri kepada Allah Swt. Merupakan hal yang sangat penting untuk dibiasakan kepada santri, agar kehidupannya senantiasa dekat dan dibimbing ole Allah Swt. Dan juga sebagai bekalnya di akhirat kelak. Dan salah satu pembiasaan yang dilakukan ketika bulan Romadhon juga yaitu mengirim beberapa santri untuk memimpin solat taraweh dan menyampaikan tausiah atau dakwah-dakwah Islami juga biasa disebut safari Romadhon.

Seperti yang dikatakan oleh santri beliau:

“Sebagaimana ilmu-ilmu yang kami dakwahkan/aplikasikan kepada masyarakat sekitar adalah tidak lain melainkan atas kesabaran dan barokah dari *Annangguru* yang kami dapat. sebab begitu ikhlasnya *Annangguru* mengajar kami hingga kami dapat mengetahui ilmu tentang agama ini”.²⁰

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapat, *Annangguru* Munu merupakan sosok yang alim serta tawadhu, juga beliau ,merupakan sosok tauladan bagi santrinya. Karena keikhlasan beliau membimbing santrinya banyak membawa barokah terhadap para santri dari beliau.

c. Peran *Annangguru* Munu dalam menanamkan nilai akhlak terhadap santri

Dalam upayanya menanamkan nilai-nilai akhlak kepada para santri, *Annangguru* Munu tidak hanya mengandalkan metode pengajaran teks semata, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan karakter melalui teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang bersifat holistik, beliau membimbing santri untuk tidak hanya memahami ajaran akhlak secara konseptual, tetapi juga mengaplikasikannya dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di tengah masyarakat. Selain itu, *Annangguru* Munu secara aktif menggunakan kitab-kitab klasik seperti *Fathul Mu'in* sebagai sumber utama untuk memperdalam pemahaman santri tentang nilai-nilai keislaman, termasuk adab dalam berbicara, bersikap terhadap sesama, serta pentingnya saling tolong-menolong. Melalui pembiasaan sikap sopan santun, kejujuran, dan rasa tanggung jawab yang konsisten ditanamkan dalam setiap kegiatan keagamaan dan sosial, para santri diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Pendekatan ini menegaskan bahwa proses internalisasi akhlak dalam diri santri tidak sekadar melalui pembelajaran teoritis, tetapi juga melalui pengalaman konkret dan keteladanan hidup sehari-hari yang dicontohkan oleh *Annangguru* Munu. Seperti yang dikatakan oleh *Annangguru* Munu:

“di TPA ini ada beberapa kitab kuning yang diajarkan sebagai pengantar untuk menanamkan nilai pendidikan Islam, diantaranya adalah kitab Akhlak Lil Banin. Kitab ini sangat cocok sebagai pedoman dalam menanamkan nilai akhlak kepada santri, karena menurut saya isi kitab tersebut sangat baik untuk diteladani juga ditulis dengan bahasa yang sangat sederhana, meskipun ditulis dalam bahasa Arab, tetapi kitab ini termasuk kitab yang mudah dipahami bagi para santri karena kitab ini bersyagal atau berharokat dan memiliki bahasa

²⁰Ilham Latif(22 tahun), santri TPA An-Nabhani, wawancara, Pambusuang 09 maret 2024.

yang ringan dan mudah untuk dibaca. *Annangguru* melihat kitab ini juga sangat relevan dengan keadaan santri. Juga kitab *Akhlak Lil Banin* ini merupakan rujukan untuk menanamkan sebuah hakikat pada akhlak itu sendiri, sebab akhlak ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari".²¹

Dalam wawancara tersebut beliau juga meuturkan bahwa dalam proses penanaman nilai akhlak kepada para santri, metode yang digunakan tidak hanya terbatas pada ceramah atau pengajaran teoritis semata, melainkan lebih menekankan pada pemberian keteladanan secara langsung. Seperti kata beliau

"Mendidik akhlak itu bukan pekerjaan sehari dua hari. Ini adalah proses panjang. Tapi dengan kesabaran, keikhlasan, dan keteladanan, insya Allah, apa yang kita tanamkan hari ini akan menjadi pohon kebaikan yang berbuah di masa depan."²²

Beliau juga menuturkan :

"Saya tidak hanya ingin santri sekadar mengetahui apa itu akhlak yang baik, tetapi mereka juga harus bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap hari, saya berusaha memperlihatkan contoh sikap sopan, saling menghormati, jujur, dan tolong-menolong, agar mereka belajar dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar."²³

Sebagaimana juga dituturkan oleh santri beliau melalui wawancara sebagai berikut:

"*Annangguru* Munu mengajarkan kami kitab kuning diantaranya adalah kitab *Akhlak Lil Banin*, yaitu kitab karangan oleh Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baraja, yang merupakan tokoh dan ulama yang terkenal khususnya di kalangan para santri. Kitab tersebut berisi tentang moral dan akhlak. Sebagaimana yang selalu diajarkan *Annangguru* kepada kami bahwa kita harus senantiasa menghormati guru, para orang tua dan yang lebih tua dari kita. Selain itu sebagai seorang anak kita harus taat pada baik itu guru/ ustadz maupun orang tua sebagaimana yang dijelaskan dalam bab 7 halaman 7 (anak yang taat) yaitu seorang anak harus patuh terhadap aturan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, melaksanakan sholat tiap waktu, selalu hadir di sekolah (tempat untuk menuntut ilmu), serta mengulang pelajaran dirumah. Seperti itulah *Annangguru* mengajar kami selain harus menghormati yang lebih tua dan menghargai sesama kami juga selalu di ingatkan untuk meninggalkan lima

²¹ Munu Kamaluddin (49 tahun), pengajar TPA An-Nabhani,, wawancara, Pampusuang 24 desember 2023.

²² Munu Kamaluddin (49 tahun), pengajar TPA An-Nabhani,, wawancara, Pampusuang 24 desember 2023.

²³ Munu Kamaluddin (49 tahun), pengajar TPA An-Nabhani,, wawancara, Pampusuang 24 desember 2023.

waktu yang dimana setelah pengajian selagi kita langsung disuruh bergegas ke masjid yang ada di depan TPA An-Nabhani untuk melaksanakan solat jamaah.

24

Annangguru Munu menyampaikan bahwa kitab-kitab seperti *Akhlak Lil Banin* memberikan landasan teoritis yang sangat penting dalam membangun akhlak mulia, namun proses transformasi karakter sejati hanya dapat terjadi apabila nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan nyata.

Beliau menambahkan bahwa santri adalah cerminan dari apa yang mereka lihat dan alami selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, upaya untuk menanamkan akhlak tidak boleh berhenti pada pengajaran lisan, tetapi harus dilanjutkan dengan pembiasaan yang terus menerus melalui keteladanan guru. Dalam pandangan Annangguru Munu, seorang pendidik harus mampu menunjukkan sikap sopan santun, kejujuran, kerendahan hati, dan semangat tolong-menolong, sehingga santri secara perlahan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa para santri mulai menunjukkan peningkatan dalam hal adab berbicara, baik kepada sesama santri maupun kepada para pengajar. Mereka menjadi lebih santun dalam berbicara, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghindari ucapan yang tidak pantas. Selain itu, kebiasaan menghormati orang yang lebih tua serta berinisiatif untuk membantu teman dan lingkungan sekitar juga mulai tumbuh secara alami.

Santri juga mengalami perubahan dalam disiplin pribadi, seperti ketepatan waktu dalam menghadiri kajian, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta semangat dalam melaksanakan ibadah harian seperti sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Sikap tanggung jawab pun semakin terlihat, di mana santri menjadi lebih sadar akan tugas-tugas yang diberikan serta melaksanakannya tanpa perlu selalu diingatkan.

Secara keseluruhan, pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* terbukti memberikan dampak positif dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlakul karimah, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak manusia yang berilmu sekaligus beradab.

Dengan penuh harap, Annangguru Munu berharap bahwa melalui pengajian kitab kuning dan pembelajaran akhlak yang konsisten, para santri kelak dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berkarakter luhur, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

²⁴Ahmad Gazali ((22 tahun) Santri TPA An-Nabhani, Wawancara, Pambusuang 11 februari 2024.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “ Peran *Annangguru* Munu dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri Melalui Pengajian Kitab Kuning di TPA An-Nabhani Pambusuang”, dapat disimpulkan:

1. Peran *Annangguru* Munu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam terhadap santri melalui pengajian kitab kuning sangat signifikan. *Annangguru* Munu berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan yang menanamkan nilai-nilai Islam dengan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pemberian ibrah (pelajaran).
2. Penanaman nilai pendidikan Islam yang dilakukan meliputi nilai-nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui kitab-kitab kuning yang menjadi sumber rujukan utama dalam proses pembelajaran, sehingga para santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pengajian kitab kuning di TPA An-Nabhani Pambusuang menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter santri yang beriman, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas tentang agama Islam. Peran aktif *Annangguru* Munu juga berdampak positif terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat sekitar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi *Annangguru* Munu dan Pengelola TPA An-Nabhani**
Diharapkan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas pengajian kitab kuning dengan variasi metode pembelajaran yang lebih inovatif agar santri semakin semangat dan mudah memahami nilai-nilai pendidikan Islam.
2. **Bagi Santri**
Santri diharapkan dapat lebih aktif mengikuti kegiatan pengajian,

memahami, serta mengamalkan ilmu yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk nyata pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam.

3. **Bagi Masyarakat Umum**

Masyarakat di sekitar TPA An-Nabhani diharapkan dapat lebih mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan, serta menjadikan hasil pembelajaran santri sebagai contoh dalam membangun kehidupan sosial keagamaan yang lebih baik.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut, baik dari segi metode pengajaran, kajian kitab-kitab yang digunakan, maupun pengaruh pengajian kitab kuning terhadap kehidupan sosial santri dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. *Kiai Langgar Sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang*, jurnal Pendidikan Islam, Vol. 13/No. 1, 2020.
- Ahmad Gazali, Santri TPA An-Nabhani Pambusuang, *Wawancara*, Pambusuang 11 Februari 2024.
- Ahmadi, Abu & Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Asbar, Andi Muhammad. *Nilai Aqidah, Ibadah, Syari'ah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam*: Jurnal Pendidikan Islam, 2022.
- Asrar, Santri TPA An-Nabhani Pambusuang, *Wawancara*, Pambusuang 10 Februari 2024.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. *Koroang Mala'bi Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Balitbang Agama Makassar: 2019.
- Bodi, Idham Khalid. *"Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia"*, Solo: Zahda Haniva Publishing, 2010.
- Bungin, M Brhan. *Metode Penelitian Sosial Dan Ekonomi*, Jakarta: Prenada Media, 2013.
- Chanif, Faizuddin. *Analisis Perspektif Kyai dan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Walimatul 'Ursy di Desa Lau Kec. Dawe Kabupaten Kudus*, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020.
- Cucu, Sutianah. *landasan pendidikan*, Jawa Timur: Qiara Media, 2021.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, Medan: Prenadamedia Group, 2019.
- Faizahisme. *nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku debat Islam vs non Islam karya Dr. Zakir Naik*, Guepedia, 2021.
- Faudzian, Rinda. *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, Sukabumi: Farha Pustaka, 2019.
- Hafinuddin, Didin dkk. *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, Jakarta:Gema Insani Press, 1998.
- Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Huda, Nur. *Peran Kyai Dalam Menumbuhkan Kedewasaan Santri*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Ibrahim, Rustam & Sri Wahyuni. *Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren*, jurnal Ilmiah Studi Islam, Universitas Nahdatul Ulama Surakarta, Vol. 17/ No. 1, 2017.

- Ilham Latif, Santri TPA An-Nabhani Pambusuang, *Wawancara*, Pambusuang 09 Maret 2024.
- Ilham Sopus, Kepala Madrasah MA. Nuhayah Pambusuang, *Wawancara*, 06 maret 2024.
- Ishak,Saidulkarnain. *Dakwah Sambil Ngenet*, Jakarta: PT Gramedia, 2015.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Surabaya: Karya Agung, 201.
- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi : Hadis-hadis Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2012.
- Khorida, Lilif Mualifatu dan Muhammad Fadillah. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*: jogjakarta Ar-Ruzz Media, 2023.
- MA,Sofyan. “*Eksistensi Keilmuan Kitab Kuning DI Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*” Jawa Timur: Global Aksara Pres.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Depublish, 2020.
- Mas'udi, F. “*Pandangan Ulama Indonesia (UI) dalam Literatur Kitab Kuning*”, Jakarta:LIPI, 1988.
- Muhsib, Santri TPA An-Nabhani Pambusuang, *Wawancara*, Pambusuang 09 Maret 2024.
- Muhajir,Raden Ahmad. *Strategi Penanaman Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*: jurnal Pusaka LP3M IAIN Qolam , 2016.
- Muhammad Akmal, Santri TPA An-Nabhani Pambusuang, *Wawancara*, Pambusuang 06 Maret 2024.
- Mujib,Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: KENCANA, 2017.
- Mulyadi. *Islam dan Tamadun Melayu*, Riau: DOTPLUS Publisher, 2021.
- Munu Kamaluddin , pengajar TPA An-Nabhani, *wawancara*, Pambusuang 24 desember 2023.
- Murdayanto, Eko. *Penelitian Pendidikan: Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal*, Yogyakarta Pres, 2020.
- Musaddad, Aco. ”*Annangguru dalam Perubahan Sosial di Mandar*” Polewali Mandar:GERBANG,2018.
- Nabila. *Tujuan Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol.2/No. 5, 2021.
- Nursaipah. *Penelitian Kualitatif*, Medan Wal Ashri Publising, 2020.
- Ramli, Muhammad & Fatimah. *Peran Kyai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota BanjarBaru*, jurnal Pendidikan Agama Islam, 2019.
- Restian, Arina &Husamah. dkk, *pengantar pendidikan*, malang: UMM Press, 2019.
- Ridwan, Muhammad. *Peran Kyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (Studi Tokoh KH. Husein Ali, MA di PPTQ Al-Hasan Ponorogo)*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,2018.
- Rohmansyah. *Pemahaman Hdis Nabi Dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023.
- Satibi, Imam &Luthfil Khakim. *Manajemen Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren*, Cirebon Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bastari Samasta, 2023.

- Setiawan, Johan & Albi Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa barat: CV Jejak, 2018.
- Siyoto,Sandi. *Dasar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. “*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif kualitatif, dan R&D* ”, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994, dikutip dalam Achamad Patoni, Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Suryadi, Rudi Ahmad danUci Sanusi. *Ilmu Pendidikan Islam*, byogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018.
- Syafi’i, Ahmad Helwani. *Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-halimy Sesela*, jurnal prodi PGMI Mataram: Universitas Muhammadiyah, 2020.
- Yafie, Ali. “*Menggagas Fiqih Sosial dari Sosial Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*”, Bandung: Mizan, 1994.
- Yusuf, A. Muri.“*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*”, Padang; PT Interpretama Mandiri, 2014.
- Yusup, Febrianawati. *Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif*, Jurnal, Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018.
- Zaman, Badrus dan Munawarh. *Peran Majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat*, Jurnal Penelitian salatiga: IAIN Salatiga,2020.
- Zulkamaen. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match*:Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2008.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi

Nama : Rohana

Nim : 10156119211

Judul Penelitian : Peran *Annangguru* Munu Dalam Menanamkan Pendidikan Islam Terhadap Santri Melalui Pengajian Kitab Kuning di TPA An-Nabhani Pambusuang.

Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Item Pengamatan	Y	T	Keterangan
Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam pengajian Kitab kuning yang dibawa oleh <i>Annangguru</i> Munu.	Dalam pengajian kitab kuning yang dibawa oleh <i>Annangguru</i> munu terdapat kesesuaian dengan nilai-nilai ajaran islam.	Nilai Akidah	Terdapat nilai akidah yang terkandung dalam pengajian kitab kuning yang dibawa oleh <i>Annangguru</i> munu.	√		Ada nilai akidah yang terkandung dalam pengajian kitab kuning yang dibawa oleh <i>Annangguru</i> .
			Ada contoh nilai akidah yang terkandung dalam kajian kitab kuning yang dibawa oleh <i>Annangguru</i> munu.	√		Pada kitab Tanwirul Kulub terdapat contoh nilai akidah yang terkandung didalamnya diantaranya: <ol style="list-style-type: none"> 1. Iman (keyakinan) 2. Rukun iman 3. Sifat-sifat Allah Swt. (informasidari narasumber).
			Mengekspresikan nilai akidah dalam proses prngajian kitab kuning yang dibawa oleh <i>Annangguru</i> munu.			
		Nilai ibadah	Terdapat nilai ibadah yang terkandung dalam pengajian kitab kuning yang dibawa oleh <i>Annangguru</i> munu.	√		Ada nilai ibadah yang teramati dalam pengajian kitab kuning yang dibawa oleh <i>Annangguru</i> Munu.
			Ada contoh nilai ibadah yang terkandung dalam pengajian kitab kuning yang dibawa oleh <i>Annangguru</i> munu.	√		<ol style="list-style-type: none"> 1. berdoa sebelum memulai pengajian dan menutup (bekal informasi dari narasumber) 2. adab 3. sedekah/ tolong menolong

			Mengekspresikan nilai ibadah dalam pengajian kitab kuning yang dibawakan oleh <i>Annangguru</i> munu.	√		<ol style="list-style-type: none"> 1. pada tahapan membaca do'a <i>Annangguru</i> langsung memimpin Membacakan do'a 2. adab tergambarakan bagaimana santri berinteraksi baik kepada <i>Annangguru</i> maupun sesama santri lainnya. 3. sedekah / tolong menolong tergambarakan saat santri saling membantu menjelaskan maupun memberi harokat pada kitabnya ketika ada santri yang telat datang ke pengajian.
		Nilai akhlak	Terdapat nilai akhlak yang terkandung dalam pengajian kitab kuning yang dibawakan oleh <i>Annangguru</i> munu.	√		Ada nilai akhlak yang teramati saat pelaksanaan mengaji kitab kuning.
			Ada contoh nilai akhlak yang terkandung dalam pengajian kitab kuning yang dibawakan oleh <i>Annangguru</i> munu.	√		<ol style="list-style-type: none"> 1. Ikhlas (bekal informasi narasumber) 2. Adab kepada yang lebih tua (bekal informasi narasumber) 3. Adil (bekal informasi narasumber) Jujur, amanah serta bertanggung jawab (bekal informasi narasumber)

Proses pelaksanaan <i>Annangguru</i> Munu dalam menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam	waktu	Ada hari-hari tertentu yang dipilih dalam pelaksanaan pengajian kitab kuning yang dibawakan <i>Annangguru</i> Munu	√		Pelaksanaan pengajian kitab kuning dilaksanakan setiap hari senin. Selasa, rabu, kamis, sabtu & ahad.
		Ada waktu khusus (siang atau malam) untuk pelaksanaan pengajian kitab kuning yang dibawakan <i>Annangguru</i> Munu.			Ba'da magrib
	Alat	Ada alat tertentu (sebagai syarat) yang disediakan /digunakan selama proses pelaksanaan kajian kitab yang dibawakan <i>Annangguru</i> Munu.	√		Kitab kuning, dan beberapa alat tulis lainnya.
	Tempat	Memiliki tempat khusus untuk pelaksanaan kajian kitab yang dibawakan <i>Annangguru</i> Munu.			Pelaksanaan pengajian kitab kuning dilaksanakan di gazebo /depan rumah <i>Annangguru</i> Munu.
	Pihak	Dihadiri oleh kalangan remaja dan dewasa	√		Dalam pengajian kitab yang dibawakan oleh <i>Annangguru</i> Munu terbagi dari beberapa golongan, 1. Kelas nahwu diisi oleh pihak anak-anak 2. Dan kelas kitab kuning diisi oleh pihak remaja dan dewasa.
		Semua yang ikut kajian kitab tersebut rutin mengikuti kajian kitab yang dibawakan <i>Annangguru</i> Munu.	√		

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara kepada *Annangguru* Munu

1. Bagaimana penilaian *Annangguru* terhadap santri?
2. Hal apa saja yang diajarkan *Annangguru* kepada santri?
3. Metode apa yang *Annangguru* terapkan dalam proses mengaji kitab kuning kepada santri?

4. Bagaimana bentuk penanaman nilai pendidikan islam *Annangguru* terhadap santri?
5. Apa saja program kegiatan santri?
6. Apakah ada perubahan sikap yang ditunjukkan santri setelah belajar bersama *Annangguru*?
7. Apa harapan *Annangguru* untuk kepada santri untuk kedepannya?

B. Wawancara kepada jamaah/masyarakat

1. Bagaimana pandangan anda tentang *Annangguru* Munu?
2. Hal apa saja yang diajarkan oleh *Annangguru* Munu?
3. Metode seperti apa yang diterapkan oleh *Annangguru* Munu?
4. Bagaimana penilaian anda terhadap metode yang digunakan tersebut?
5. Apakah ada dampak yang dirasakan setelah belajar bersama *Annangguru* Munu?
6. Apa nasehat yang paling berkesan dari *Annangguru*?



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Manunggal Nomor 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
 Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.2 /089/IPL/DPMPTSP/II/2024

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat permohonan sdr. ROHANA
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-089/Kesbangpol/B.1/410.7/II/2024, Tgl. 27-02-2024

MEMBERIKAN IZIN

Kepada : **Nama** : ROHANA
NIM/NIDN/NIP/NPn : 10156119211
Asal Perguruan Tinggi : STAIN MAJENE
Fakultas : -
Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : KENJE KEC. CAMPALAGIAN

Untuk melakukan penelitian di TPA An-Nabhani Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan 28 Februari s/d 28 Maret 2024 Sampai Selesai dengan Proposal berjudul "PERAN ANNANGGURU MUNU DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP SANTRI MELALUI PENGAJIAN KITAB KUNING DI TPA AN-NABHANI PAMBUSUANG "

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
 Pada tanggal, 5 Maret 2024
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU



Tembusan :
 1. Unsur forkopin di tempat

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

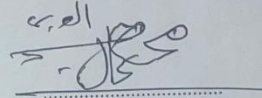
Nama : Munu kamaluddin, S.Pd.I.
TTL : pambusuang 12 September 1975
Alamat : pambusuang 1 Cap. Bolanipa
Jabatan : ASST di SDIT 021 Tamrangalle
Tempat/ Tanggal Wawancara : pambusuang 09 maret 2024

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut yang namanya dibawah ini telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " Peran *Annangguru* Munu Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri Melalui Pengajian Kitab Kuning di TPA An-Nabhani Pambusuang".

Nama : Rohana
Nim : 10156119211
TTL : Kenje 11 Oktober 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Demikian Surat Keterangan ini diberikan Untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene 09 Maret 2024



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ilham Sopo, S.S
TTL : Pambusuang, 1971
Alamat : Pambusuang
Jabatan : Kepala MA Hufiyah pambusuang
Tempat/ Tanggal Wawancara : Pambusuang 06 maret 2024

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut yang namanya dibawah ini telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " Peran *Annangguru* Munu Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri Melalui Pengajian Kitab Kuning di TPA An-Nabhani Pambusuang".

Nama : Rohana
Nim : 10156119211
TTL : Kenje 11 Oktober 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Demikian Surat Keterangan ini diberikan Untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene 06 Maret 2024



.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : ASRAR
TTL : MAMUJU 14 - APRIL - 2000
Alamat : PAMBUSUANG
Jabatan : MAHASISWA
Tempat/ Tanggal Wawancara : Pambusuang - 10 Februari 2024

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut yang namanya dibawah ini telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " Peran Annangguru Munu Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri Melalui Pengajian Kitab Kuning di TPA An-Nabhani Pambusuang".

Nama : Rohana
Nim : 10156119211
TTL : Kenje 11 Oktober 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Demikian Surat Keterangan ini diberikan Untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene 10 Februari 2024



.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

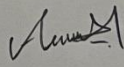
Nama : Ahmad Gazali
TTL : 22 Maret 2024
Alamat : Pampusuang
Jabatan : Santri
Tempat/ Tanggal Wawancara : Pampusuang / Sabtu, 11 Februari 2024

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut yang namanya dibawah ini telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " Peran Annangguru Munu Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri Melalui Pengajian Kitab Kuning di TPA An-Nabhani Pampusuang".

Nama : Rohana
Nim : 10156119211
TTL : Kenje 11 Oktober 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Demikian Surat Keterangan ini diberikan Untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene 11 Februari 2024


.....
Ahmad Gazali

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Muhammad Akmal*
TTL : *Pampusung 20 November 2002*
Alamat : *Pampusung*
Jabatan : *Mahasiswa*

Tempat/ Tanggal Wawancara :

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut yang namanya dibawah ini telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran *Annangguru* Munu Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri Melalui Pengajian Kitab Kuning di TPA An-Nabhani Pampusung".

Nama : Rohana
Nim : 10156119211
TTL : Kenje 11 Oktober 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Demikian Surat Keterangan ini diberikan Untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene 06 Maret 2024

Aug

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Muhammad Akmal*
TTL : *PamBUSUANG 20 November 2002*
Alamat : *PamBUSUANG*
Jabatan : *MHASISWA*

Tempat/ Tanggal Wawancara :

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut yang namanya dibawah ini telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " Peran *Annangguru* Munu Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri Melalui Pengajian Kitab Kuning di TPA An-Nabhani PamBUSUANG".

Nama : Rohana
Nim : 10156119211
TTL : Kenje 11 Oktober 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Demikian Surat Keterangan ini diberikan Untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene 06 Maret 2024

Aug
.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ILHAM LATIF
TTL : Pambusuang 23-09-2002
Alamat : Pambusuang
Jabatan : MAHASISWA
Tempat/ Tanggal Wawancara : Pambusuang Sekret an-nabhani / 09-03-2024

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut yang namanya dibawah ini telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " Peran *Annangguru* Munu Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri Melalui Pengajian Kitab Kuning di TPA An-Nabhani Pambusuang".

Nama : Rohana
Nim : 10156119211
TTL : Kenje 11 Oktober 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Demikian Surat Keterangan ini diberikan Untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene 09 Maret 2024



ILHAM LATIF

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

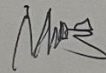
Nama : Muhasib
TTL : Pambusuang, DR, Agustus 2001
Alamat : Pambusuang
Jabatan : mahasiswa
Tempat/ Tanggal Wawancara : Pambusuang / 09 maret 2024

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut yang namanya dibawah ini telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " Peran *Annangguru* Munu Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri Melalui Pengajian Kitab Kuning di TPA An-Nabhani Pambusuang".

Nama : Rohana
Nim : 10156119211
TTL : Kenje 11 Oktober 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Demikian Surat Keterangan ini diberikan Untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene 09 Maret 2024



.....

Foto wawancara *Annangguru Munu* (Guru Mengaji)



Foto wawancara Asrar (Santri *Annangguru Munu*)



Foto wawancara Ahmad Gazali (Santri *Annangguru* Munu).



Foto wawancara Muhasib (Santri *Annanguru Munu*).



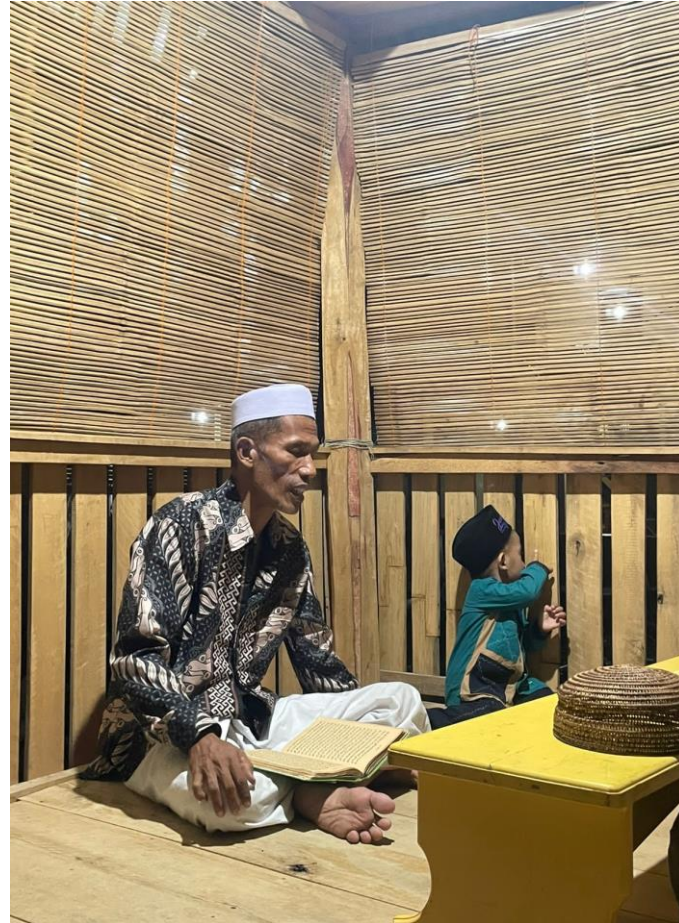
Foto wawancara Ahmad Akmal (Santri *Annangguru* Munu).



Foto wawancara Pak Ilham Sopus (salah satu masyarakat yang sering mengikuti kajian *Annangguru* Munu di Mesjid At-Taqwa Pampusuang).



Foto Proses pelaksanaan pengajian





RIWAYAT HIDUP



ROHANA. di Desa Kenje, Kec. Campalagian, Polaman pada tanggal 11 Oktober 2001, Anak Ke lima dari Tujuh Bersaudara, Buah Kasih pasangan dari Bapak Hirman dan Ibu Nurma(almh.) penulis pertama kali menempuh pendidikan tepat pada Usia 6 tahun di MI Ponpes Al-Ihsan Kenje, dan selesai di tahun 2012, pada tahun yang sama,

penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Maftuh Ma'arif Suruang Campalagian, selesai pada tahun 2015, kemudian melanjutkan study ke jenjang Sekolah Menengah Kejuruan/ setara dengan Sekolah Menengah Atas, di SMKN Labuang Campalagian, dan selesai pada tahun 2019. Pada tahun yang sama penulis terdaftar pada salah satu perguruan tinggi Jurusan Tarbiyah dan Keguruan(Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene). Alhamdulillah dapat terselesaikan pada tahun 2024.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah Swt. usaha disertai doa kedua orang tua dalam menjalani Aktivitas akademik di Perguruan Tinggi STAIN Majene. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan skripsi yang berjudul “ Peran *Annangguru* Munu Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Snatri Melalui Pengajian Kitab Kuning di TPA An-Nabhani Pambusuang.